



Volume 06 No.01
Juni 2021
e-ISSN : 2721-4133
p-ISSN : 2597-7210

jurnal *Asauwika*

media sosialisasi abdimas widya karya



KOMUNITAS “SADAR KRISIS” DALAM PENANGGULANGAN WABAH COVID-19

Ignasius Heri Satrya Wangsa

IBM LITBANG YAYASAN KOSAYU : PEMBUATAN MODUL PENDIDIKAN KARAKTER

Felik Sad Windu Wisnu Broto, Tarsisius Renald Suganda, Stefanus Yufra Manahen Taneo

**PELATIHAN MANAJEMEN PERUBAHAN DIRI PRIBADI DALAM UPAYA MENEGUHKAN PANGGILAN
HIDUP SEBAGAI IMAM**

Catharina Clara, Ega Leovani, Anselmus Inharjanto, Yohanes Heri Pranoto

PELATIHAN PERENCANAAN KEUANGAN : INVESTASI UNTUK PASANGAN MUDA

Yohanes Andri Putranto, Anastasia Sri Mendari, Suramaya Suci Kewal, Heriyanto, Agustinus Widyartono

**PENINGKATAN LINGKUNGAN HIJAU SKALA RUMAH TANGGA DI TENGAH PANDEMI COVID-19
(Percontohan di RT.8, RW.4, Perumahan Karanglo Indah, Desa Balarjosari)**

Anna Catharina Sri Purna Suswati, Hermanto Silalahi

**PENINGKATAN PEMAHAMAN HAK ATAS INFORMASI OBJEK JAMINAN KEBENDAAN DALAM
PERSPEKTIF HUKUM DI CU SAWIRAN MALANG**

Celina Tri Siwi K, Hermanto Silalahi

**PENINGKATAN BUDAYA BERLITERASI SASTRA BAGI SISWA SMAK SANTA MARIA MALANG
MELALUI PEMBUATAN KITAB PENTIGRAF**

Agustinus Indradi

Susunan Redaksi

Penanggung jawab: *Dr. R. Diah Imaningrum
Susanti,SH.,M.Hum*

Ketua : *Dr. Agustinus Indradi,M.Pd*

Sekretaris : *Antonius Prisma JaluPermana, S.Si.,M.Si*

Anggota :
1. Dr. Dra. Lis Lestari Sukartiningsih,M.Si
2. Dr. Dra. Anasthasia Triwulan B.,M.M
3. Dr. Celina Tri Siwi K.,SH.,M.Hum
4. Dr. N.Tugur Redationo,S.T.,M.T.

Staf Pelaksana : Bambang Prayitno R.M.,S.E.

Pengantar Redaksi

Segala puji syukur bagi Tuhan Yang Mahakasih, sebab hanya karena kasih-Nya semata, jurnal ASAWIKA Volume 06 Nomor 01, Juni 2021 ini bisa kembali terbit. Pada jurnal edisi kali ini memuat artikel-artikel hasil abdimas yang dilaksanakan pada masa-masa pandemi virus covid-19. Keragaman tema dan asal perguruan tinggi pengirim artikel sungguh telah memperkaya jurnal ASAWIKA kali ini. Semoga pada edisi-edisi yang akan datang keragaman tema dan perguruan tinggi asal pengirim artikel lebih variatif lagi sehingga semakin memperkaya informasi di antara kita.

Kiranya kehadiran Jurnal ASAWIKA kali ini bisa menjadi motivasi baru bagi para dosen dalam melaksanakan dan memublikasikan hasil abdimasnya.

Salam Scientia ad Laborem

Redaksi,

ASAWIKA merupakan jurnal publikasi hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh para dosen di lingkungan kampus Unika Widya Karya Malang beserta para dosen di luar lingkungan Unika Widya Karya Malang. Jurnal ini diterbitkan oleh LPPM Unika Widya Karya Malang dua kali dalam satu tahun.



Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM)
Universitas Katolik Widya Karya Malang
Jalan Bondowoso No. 2 Malang 65115
Telepon (0341) 553171 E-mail: lppm@widyakarya.ac.id

Daftar Isi

KOMUNITAS "SADAR KRISIS" DALAM PENANGGULANGAN WABAH COVID-19	1
Ignasius Heri Satrya Wangsa	
IBM TIM LITBANG YAYASAN KOSAYU : PEMBUATAN MODUL PENDIDIKAN KARAKTER	10
Felik Sad Windu Wisnu Broto, Tarsisius Renald Suganda, Stefanus Yufra Menahen Taneo	
PELATIHAN MANAJEMEN PERUBAHAN DIRI PRIBADI DALAM UPAYA MENEGUHKAN PANGGILAN HIDUP SEBAGAI IMAM	16
Catharina Clara, Ega Leovani, Anselmus Inharjanto, Yohanes Heri Pranoto	
PELATIHAN PERENCANAAN KEUANGAN : INVESTASI UNTUK PASANGAN MUDA..	22
Yohanes Andri Putranto, Anastasia Sri Mendari, Suramaya Suci Kewal, Heriyanto, AgustinusWidyartono	
PENINGKATAN LINGKUNGAN HIJAU SKALA RUMAH TANGGA DI TENGAH PANDEMI COVID-19 (Percontohan di RT 8, RW 4, Perumahan Karanglo Indah, Desa Balarjosari)	28
Anna Catharina Sri Purna Suswati, Hermanto Silalahi	
PENINGKATAN PEMAHAMAN HAK ATAS INFORMASI OBJEK JAMINAN KEBENDAAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM DI CU SAWIRAN MALANG	36
Celina Tri Siwi K, Hermanto Silalahi	
PENINGKATAN BUDAYA BERLITERASI SASTRA BAGI SISWA SMAK SANTA MARIA MALANG MELALUI PEMBUATAN KITAB PENTIGRAF	44
Agustinus Indradi	

KOMUNITAS "SADAR KRISIS" DALAM PENANGGULANGAN WABAH COVID-19

Ignasius Heri Satria Wangsa

Fakultas Bisnis & Akuntansi, Universitas Katolik Misi Charitas
email: ig_heri@ukmc.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 menjadi sebuah realitas baru dalam kehidupan manusia. Di Kota Palembang, data Dinas Kesehatan per 12 November 2020 menunjukkan tren kenaikan sebesar 3706 kasus yang terkonfirmasi dengan korban meninggal sebanyak 220 orang. Pemerintah melalui Satgas Nasional Penanggulangan Covid-19 dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi meluncurkan program Edukasi Perubahan Perilaku (EPP) melibatkan mahasiswa untuk terlibat dalam upaya kreatif pemberdayaan kesadaran masyarakat. Perilaku merupakan manifestasi pola pikir. Dengan mengaplikasikan pendekatan metode gabungan dilakukan analisis kritis terhadap model "Komunitas Sadar Krisis". Penelitian konseptual ini menggunakan teori perilaku sosio-ekonomi untuk menjelaskan kesadaran terhadap krisis manusia dari dua aspek. Pertama, manusia sebagai makhluk sosial dengan segala tindakan yang dimotivasi oleh pengakuan sosial. Kedua, manusia sebagai makhluk ekonomis dengan segala tindakan yang dimotivasi oleh pencarian manfaat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi penanggulangan pandemi Covid-19.

Kata kunci: sadar krisis, motivasi pencarian manfaat, motivasi pengakuan sosial

Abstract

Covid-19 pandemic has become a new reality in human life. In Palembang City, the data from the Health Department of Palembang City taken on the November 12th of 2020 has shown significantly that 3706 cases with 220 deaths are confirmed. Indonesian Government through the National Task Force for Covid-19 Response and Directorate General of Higher Education has launched an educational program for behavior change (EPP) with students involvement to develop creative efforts for public awareness. Behavior is a manifestation of thinking pattern. In this research, a mixed-method approach is adopted through critical analysis of a community of "Crisis Awareness". Theory of socio-economic behavior is used to describe awareness towards crisis from two aspects. First, human being as a social man with his all action is motivated by social recognition. Second, human being as an economic man with his all action is motivated by benefit-seeking motives. The result of this research could contribute in developing a sense of crisis related to Covid-19 pandemic.

Keywords: crisis awareness, benefit-seeking motive, social recognition motive

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menjadi sebuah realitas baru dalam kehidupan manusia. Secara nasional jumlah total kasus per 26 November sebesar 527,999 kasus terkonfirmasi positif Covid-19, dengan korban meninggal mencapai 16,646 jiwa.

Kenaikan angka penyebaran pandemi ini juga masih diikuti dengan belum optimalnya tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan 3M. Survei yang dilakukan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (Saubani & Habibi, 2020) menunjukkan kecenderungan tingkat kepatuhan yang menurun khususnya di daerah yang masuk kategori zona merah seperti Jakarta. Survei tersebut menunjukkan rata-rata tingkat

kepatuhan masyarakat per 21 November 2020 masih dibawah 70% dengan rincian sebagai berikut: (1) Kepatuhan untuk memakai masker sebesar 65%. (2) Kepatuhan untuk menjaga jarak sebesar 60%. (3) Kepatuhan untuk mencuci tangan sebesar 30%.

Terdapat apatisme masyarakat, yaitu persepsi bahwa pandemi ini tidak berbahaya. Data dari survei nasional yang dilakukan Biro Pusat Statistik (BPS) selama kurun waktu 14-21 September 2020 menyebutkan 17% penduduk Indonesia, atau sekitar 45 juta orang, merasa tidak yakin terhadap kemungkinan terkena pandemi Covid. Dari jumlah tersebut juga menyatakan bahwa tidak mungkin tertular Covid. Ini berarti jumlah orang yang belum "sadar krisis" masih cukup tinggi.

Di Kota Palembang, data Dinas Kesehatan per 12 November 2020 menunjukkan tren kenaikan sebesar 3706 kasus yang terkonfirmasi dengan korban meninggal 220 orang. Data dari BPS Kota Palembang dalam survei yang dilakukan pada tanggal 7-14 September 2020 menunjukkan tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan 3M yang masih dibawah 75% adalah kepatuhan untuk menjaga jarak (*social distancing*) yaitu sebesar 73.54%.

Perlu dilakukan upaya edukatif merubah pola pikir masyarakat melalui keterlibatan mahasiswa sebagai kaum intelektual memberi contoh dalam bentuk komunitas "Sadar Krisis" ie. komunitas yang peduli terhadap bahaya Covid dan bertujuan membangun kesadaran masyarakat melalui kegiatan interaktif.

Seiring dengan itu pada bulan Oktober 2020 Pemerintah melalui Satgas Nasional Penanggulangan Covid-19 dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi meluncurkan program Edukasi Perubahan Perilaku (EPP) melibatkan mahasiswa untuk mengambil peran aktif dalam upaya pemberdayaan kesadaran masyarakat akan protokol kesehatan 3M. Perubahan perilaku diinisiasi melalui kegiatan dalam formasi komunal, melibatkan sejumlah individu untuk bekerja sama secara kolaboratif dan kreatif mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah komunitas bernama "Sadar Krisis".

Perilaku merupakan manifestasi pola pikir. Pola pikir menjadi sentral karena keseluruhan aksi, tindakan dan perbuatan digerakkan oleh apa yang terlintas dalam benak pikiran. Pendekatan bagi pengembangan pola pikir ke arah perilaku ko-operatif dan responsif dapat merujuk kepada dua aspek: (1) Aspek sosial (Corner & Norman, 2005 ; Mitchell & Nicholas, 2006) dan (2) Aspek ekonomi (Yamagishi, 2014).

Aspek sosial menjelaskan perilaku menurut intensitas relasi antar individu. Dalam pandangan ini perilaku merupakan aktualisasi kebutuhan dasar untuk melakukan pemodelan sosial (*social modelling*), yakni individu yang ingin meniru dan ditiru individu lain.

Proses pemodelan sosial melibatkan kognisi sosial ketika individu menginterpretasi situasi sosial (Corner & Norman, 2005). Konsep ini mengantar kepada pengembangan pemahaman kolektif terhadap sebuah permasalahan yang

dapat dicapai ketika individu berinteraksi dengan individu yang lain dalam sebuah komunitas. Interaksi berkontribusi terhadap pembentukan sebuah kekuatan motivator (*reinforcement*) yang mengarahkan individu untuk secara sadar kepada perilaku sadar sosial (Gordan & Krishanan, 2014 ; Corner & Norman, 2005). Maka pembentukan komunitas dapat dipakai menjadi sarana memberdayakan sekaligus mengarahkan pola pikir kritis dan realistis sebagai respon terhadap situasi tertentu. Komunitas diberdayakan melalui kegiatan bersifat kerjasama dan kolaboratif antar individu. Efektifitas pengelolaan kegiatan dalam komunitas melibatkan nilai-nilai keragaman kognitif individual yang dipertemukan dalam relasi interaktif mengarah kepada penciptaan pengetahuan baru (Mitchell & Nicholas (2006). Proses ke arah penciptaan pengetahuan baru menjadi proses kritis dimana individu dikondisikan dalam ruang pembelajaran untuk membangun sebuah "kesadaran".

Aspek ekonomi memberikan kerangka pemahaman hakikat manusia sebagai makhluk ekonomis yang selalu mencari manfaat (*benefit-seeking motives*) dengan memaksimalkan kepentingan diri dalam setiap aksi, tindakan dan perbuatannya (Yamagishi, 2014).

Beverland & Farrelly (2010) menyatakan perilaku digerakkan oleh motivasi pencarian manfaat "otentik" (*true benefit sought*). Motivasi ini membentuk keinginan atau preferensi bagi atribut tertentu. Motivasi pencarian manfaat otentik menjadi esensial untuk menjelaskan apakah atribut pilihan tertentu benar-benar mempengaruhi perilaku. Dengan kata lain, atribut dikonfirmasi melalui upaya mengidentifikasi motivasi pencarian manfaat otentik. Motivasi pencarian manfaat otentik ada dalam struktur kognisi, disimpan dalam memori. Pandangan ini menegaskan bahwa produk, layanan ataupun perilaku bersifat subyektif, berhubungan dengan diri sendiri.

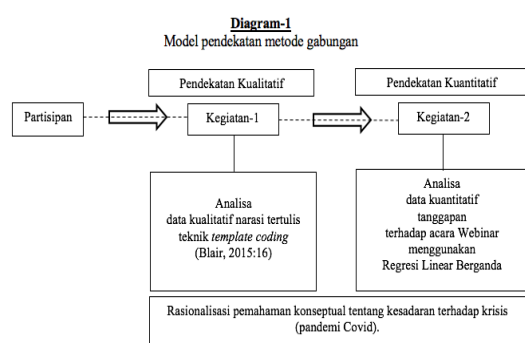
Pengertian manfaat dalam Hsiao et al (2012:320) disebutkan sebagai pertukaran imbas (*trade-off*) antara manfaat dan biaya yang ada dalam konsepsi nilai konsumen. Pengertian manfaat dalam konteks nilai konsumen mempertimbangkan aspek nilai guna dan aspek hedonis. Dalam aspek nilai guna, manfaat diperoleh dari tindakan mencapai

tujuan secara efisien dengan pengorbanan yang minimal. Aspek hedonis menempatkan manfaat sebagai tindakan untuk mendapatkan pengalaman "belanja" yang menyenangkan.

Abdimas ini bertujuan untuk melakukan analisa kritis terhadap keberadaan komunitas "Sadar Krisis", yaitu komunitas yang sadar akan dampak negatif pandemi Covid-19, dalam dua konteks. Pertama, kemampuan manusia untuk mengembangkan rasionalitas ekonomis, yaitu menemukan manfaat otentik (Beverland & Farrelly, 2010) berupa nilai guna, belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain, dan pengalaman menyenangkan dalam berbagi tanggungjawab bersama orang lain (Hsiao et al, 2012). Kedua, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan sarana pengakuan eksistensi sosialnya (Gordan & Krishanan, 2014 ; Corner & Norman, 2005 ; Mitchell & Nicholas, 2006)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode gabungan (*mixed-method approach*) kualitatif dan kuantitatif untuk menemukan esensi (Blair, 2015 ; Moleong, 2019) proses pembentukan kepedulian terhadap penanggulangan pandemi Covid. Model pendekatan metode gabungan dapat disajikan dalam Diagram-1 berikut ini:



Partisipan dalam penelitian ini para mahasiswa terseleksi secara institusional dari sebuah PTS "X" di Kota Palembang, sebagai Duta Mahasiswa Perubahan Perilaku, sebanyak 10 (sepuluh) orang, terdiri dari lima orang laki-laki dan lima orang perempuan. Mahasiswa terlibat dalam keanggotaan komunitas "Sadar Krisis" yang berlangsung selama tiga bulan dalam dua bentuk kegiatan.

Kegiatan-1 dilakukan dengan mengerjakan tugas membuat narasi secara tertulis melalui

enam panduan sebagai berikut: (1) Apa yang dipahami dari tujuan dibentuknya komunitas ini? ; (2) Peran apa yang telah dijalani dengan baik selama ini? ; (3) Apakah sudah menemukan sesuatu yang penting dan menarik dari kegiatan ini? Kalau sudah, apa saja sesuatu yang penting dan menarik tersebut? Kalau belum, apa saja kendala atau hambatan yang dihadapi selama ini? ; (4) Komunitas ini bertugas melakukan edukasi bagi perubahan perilaku yang sadar akan krisis pandemi Covid. Melalui keanggotaan dalam komunitas ini kontribusi apa yang telah diberikan? ; (5) Kendala atau hambatan seperti apa yang di alami selama ini? ; (6) Bagaimana mengatasi kendala atau hambatan tersebut?

Kegiatan-2 dilakukan dengan menyelenggarakan dua Webinar. Sebelum pelaksanaan Webinar seluruh anggota "Komunitas Sadar Krisis" melakukan kegiatan turun lapangan. Webinar-1 dihadiri 109 peserta, mengambil judul "*Ceritaku, ceritamu: Berbagi kisah dan harapan*". Sedangkan Webinar-2 dihadiri 176 peserta, mengambil judul "*Perilaku sehat di masa pandemi*". Selanjutnya seluruh peserta Webinar-1 dan Webinar-2 dipakai sebagai sampel penelitian yang merepresentasikan populasi mahasiswa di PTS "X".

Di akhir acara, peserta Webinar diminta memberi tanggapan atas empat pernyataan dalam kuesioner: (1) Narasumber memberi tambahan pengetahuan baru; (2) Secara keseluruhan acara ini menarik; (3) Acara semacam ini perlu diselenggarakan lagi; (4) Melalui acara ini terbentuk kesadaran akan protokol kesehatan 3M. Tanggapan diberikan melalui pilihan jawaban dalam skala Likert: (1) Sangat Tidak Setuju (STS/skor=1); (2) Tidak Setuju (TS/skor=2); (3) Netral (N/skor=3); (4) Setuju (S/skor=4); (5) Sangat Setuju (SS/skor=5).

Analisa data kualitatif narasi interpretatif tertulis dalam Kegiatan-1 dilakukan menggunakan teknik pengkodean bantuan (*template coding*) (Blair, 2015:16). Pengkodean panduan (*template coding*) adalah proses mengidentifikasi kata, kelompok kata maupun kalimat yang dipakai oleh partisipan dalam narasi tertulisnya. Identifikasi dilakukan melalui "bantuan" kode tertentu yang telah disediakan dan berasal dari luar unsur subyektifitas Peneliti. Dalam teknik pengkodean panduan ini Peneliti menggunakan

kode Perspektif untuk mengidentifikasi area dalam narasi yang menunjukkan bagian dimana partisipan menjelaskan pengalaman (*experience*) bergabung dalam "Komunitas Sadar Krisis". Tiga kode Perspektif digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman partisipan masing-masing: (1) Perspektif Kesadaran; (2) Perspektif Krisis; dan (3) Perspektif Komunitas.

Sedangkan analisa data kuantitatif, yang diperoleh dari Kegiatan-2, dilakukan dengan teknik Analisa Regresi Linear Berganda menggunakan program SPSS versi 24 untuk mengukur tingkat efektivitas pelaksanaan Webinar.

Gabungan dari pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif (lihat Diagram-1) dipakai untuk merasionalisasi pemahaman konseptual kesadaran terhadap krisis (pandemi Covid).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perspektif partisipan

Formasi komunitas "Sadar Krisis" dilandasi dua konteks: (1) Manusia sebagai makhluk ekonomis memerlukan sarana bagi pengembangan rasionalitas ekonomis untuk menemukan manfaat otentik (Beverland & Farrelly 2010); dan (2) Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan sarana bagi pengakuan eksistensi sosialnya (Gordan & Krishanan, 2014 ; Corner & Norman, 2005 ; Mitchell & Nicholas, 2006). Kedua konteks tersebut memberi nilai kolektif komunitas, yakni solidaritas yang dikembangkan melalui kegiatan kolaboratif berbagi peran dan tanggungjawab untuk memperkenalkan nilai dan budaya baru. Melalui konsepsi komunitas kesadaran terhadap sebuah permasalahan dibentuk.

Dalam Kegiatan-1 partisipan membuat narasi melalui pertanyaan panduan. Dengan menggunakan pengkodean bantuan (*template coding*) diidentifikasi kelompok-kelompok kata (*Phrasal Words/PW*) dan kata kunci (*Keywords/KW*) dalam narasi partisipan komunitas "Sadar Krisis" yang digolongkan ke dalam kode Perspektif Kesadaran (Tabel-1), Perspektif Krisis (Tabel-2), dan Perspektif Komunitas (Tabel-3) berikut ini:

Tabel-1
Identifikasi Perspektif Kesadaran

No.	Partisipan	Kelompok Kata dan Kata Kunci	Deskripsi
1	Partisipan "RT"	(PW-1: membangun kesadaran dan edukasi masyarakat) (KW-1: kesadaran) (PW-2: tetap mengingatkan keluarga terdekat saya) (KW-2: keluarga) (PW-3: akan membuat mereka terbiasa) (KW-3: terbiasa) (PW-4: mereka sendiri sudah paham akan apa yang harus mereka lakukan) (KW-4: paham) (PW-5: saya dapat secara langsung menjadi contoh bagi mereka) (KW-5: contoh) (PW-6: hambatan dari penguasaan ini adalah pada perilaku masyarakat itu sendiri) (KW-6: hambatan) (PW-7: selalu saling tolong menolong dalam mengingatkan) (KW-7: mengingatkan) (PW-8: menjaga komunikasi antar tim dan kompak) (KW-8: komunikasi)	Kesadaran dibentuk melalui upaya edukatif dimulai dari keluarga dalam aktivitas yang dapat dicontoh, ditiru untuk membangun sebuah kebiasaan. Kesadaran dibentuk sampai pada suatu mekanisme pemahaman sukarela, yaitu kesadaran sebagai produk dari inisiatif individual. Individu yang sepenuhnya sadar karena rasionalitas yang sudah terbentuk. Kegiatan membangun kesadaran seringkali mengalami hambatan. Eksistensi komunitas memberi akses pembelajaran dengan saling mengingatkan dalam sebuah interaksi komunikatif.
2	Partisipan "YT"	(PW-1: kita dapat berbagi) (KW-1: berbagi) (PW-2: mengingat kondisi sekarang ini) (KW-2: kondisi sekarang) (PW-3: meningkatkan kesadaran) (KW-3: kesadaran) (PW-4: membuat lebih banyak orang lebih sadar) (KW-4: lebih sadar) (PW-5: saya dilatih untuk dapat lebih bertanggungjawab, lebih dapat berkoordinasi) (KW-5: tanggungjawab dan koordinasi) (PW-6: dapat menambah kesadaran) (KW-6: kesadaran) (PW-7: lebih banyak berinteraksi) (KW-7: interaksi)	Urgensi kondisi sekarang untuk membentuk kegiatan dimana individu saling berbagi. Kegiatan bertujuan meningkatkan kesadaran, membuat lebih banyak orang menjadi lebih sadar. Dalam kegiatan yang memberi kegunaan akan tanggung jawab dan koordinasi ini tiap anggota saling berinteraksi.
3	Partisipan "KW"	(PW-1: diharapkan bisa mengubah pola pikir orang) (KW-1: pola pikir) (PW-2: sadar akan kondisi krisis) (KW-2: krisis) (PW-3: aspirasi mahasiswa dalam membantu pemerintah) (KW-3: aspirasi)	Kegiatan menjadi sarana mengungkapkan aspirasi kepedulian mahasiswa, bertujuan membentuk pola pikir sadar krisis.

Tabel-1 memberi gambaran Perspektif Kesadaran partisipan dalam konteks komunitas "Sadar Krisis". Melalui kata kunci (*keywords*) partisipan mengungkapkan bagaimana kegiatan ini dilakukan sebagai respon dari urgensi sebuah situasi, diarahkan mengubah pola pikir. Perubahan perlu segera dilakukan dimulai dari lingkungan terdekat, yakni keluarga. Kegiatan juga dipersepsi sebagai bersifat interaktif, mampu memberi manfaat tanggung jawab dan koordinasi.

Perspektif adalah pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai kegiatan komunitas, diungkapkan melalui kata, kelompok kata maupun kalimat yang disusun sedemikian rupa secara runtut dan logis. Partisipan "RT" berusaha mengungkapkan pemahamannya mengenai kesadaran ; bagaimana kesadaran dibangun terlebih dulu melalui tindakan sadar diri. Ini kemudian menjadi sebuah model sosial yang diharapkan bisa ditiru, dicontoh oleh orang lain. Partisipan "R" juga mengungkapkan kendala, hambatan bahwa tindakan sadar dirinya tidak sepenuhnya dapat dikomunikasikan menjadi acuan bagi orang lain. Namun demikian, format kerjasama dan kolaborasi dalam konteks komunitas menjadi salah satu alternatif untuk mentransformasi hambatan menjadi medium pembelajaran. Komunitas menjadi sarana pembelajaran dimana individu satu dengan lainnya bisa saling mengingatkan dan mendukung.

Dari Tabel-1 menjelaskan struktur sebab-akibat (*causal relationship*) dalam narasi partisipan tentang kesadaran sebagai aksi dan tindakan mendesak karena tuntutan kondisi tertentu (Partisipan "YI"). Formasi aksi dan tindakan bersifat sistematis dalam membangun persepsi (Partisipan "RT") untuk mencapai efektivitas tujuan (Partisipan "YI" dan Partisipan "KW").

Identifikasi Perspektif Krisis partisipan dilakukan untuk melihat pemahaman terhadap kata "krisis" dalam konteks arah kegiatan komunitas merespon situasi yang tidak diharapkan (*unexpected situation*). Perspektif Krisis disampaikan pada Tabel-2 berikut ini:

Tabel-2
Identifikasi Perspektif Krisis

No.	Partisipan	Kelompok Kata dan Kata Kunci	Deskripsi
1	Partisipan "CC"	(PW-1: agar dapat mencegah bahaya dari Covid-19) (KW-1: <i>bahaya</i>) (PW-2: masih banyak masyarakat sekitar yang tidak/belum peduli terhadap kondisi pandemi Covid-19 saat ini) (KW-2: <i>tidak/belum peduli</i>) (PW-3: memberikan pengaruh yang positif sehingga dapat berperilaku hidup sehat) (KW-3: <i>pengaruh positif</i>)	Krisis merupakan keadaan mendesak dan <i>bahaya</i> . Situasi bahaya yang terjadi saat ini belum ditangani sepenuhnya karena tidak adanya <i>kepedulian</i> . Penanganan dilakukan dengan memberi pengaruh positif bagi orang-orang sekitar.
2	Partisipan "LH"	(PW-1: lebih sadar akan pentingnya menjalankan protokol kesehatan) (KW-1: <i>protokol kesehatan</i>) (PW-2: ternyata masih banyak masyarakat yang tidak sadar krisis) (KW-2: <i>tidak sadar krisis</i>)	Krisis terjadi karena kurangnya kesadaran terhadap <i>protokol kesehatan</i> . Dalam tataran praktis diketahui banyak masyarakat yang <i>tidak sadar krisis</i> .
3	Partisipan "VC"	(PW-1: menghindari masyarakat dari berbagai macam penyakit) (KW-1: <i>menghindarkan masyarakat</i>) (PW-2: langkah kecil kita untuk bisa membasmi dan mencegah virus) (KW-2: <i>membasmi dan mencegah</i>)	Krisis adalah semakin rendahnya kesadaran masyarakat akan ancaman sesuatu yang merugikan. Keadaan dimana ancaman tersebut tidak mampu dihindari.

Krisis dipahami sebagai keadaan yang menuntut perhatian. Kata "bahaya" dipakai oleh Partisipan "CC" untuk menggambarkan sebuah situasi yang memerlukan perhatian khusus, sekaligus keprihatinan. Langkah konkritnya adalah tindakan tertentu yang sifatnya merubah, memberi pengaruh. Secara spesifik keadaan yang menuntut perhatian adalah kecenderungan ketidakpatuhan terhadap protokol kesehatan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat (Partisipan "LH"). Krisis juga digambarkan sebagai minimnya pemahaman tentang "ancaman", sebuah urgensi untuk merespon keadaan yang tidak diharapkan (Partisipan "VC"). Identifikasi perspektif komunitas dapat disajikan dalam Tabel-3 berikut ini:

Tabel-3
Identifikasi Perspektif Komunitas

No.	Partisipan	Kelompok Kata dan Kata Kunci	Deskripsi
1	Partisipan "RA"	(PW-1: aku dilatih untuk bekerja sama dalam tim) (KW-1: <i>bekerja sama</i>) (PW-2: aku menjadi lebih dekat dengan teman-teman) (KW-2: <i>dekat dengan teman</i>)	Manfaat <i>kerjasama</i> dalam kegiatan berbasis komunitas juga bernilai <i>kedekatan</i> emosional satu dengan yang lain.
2	Partisipan "AS"	(PW-1: belajar serta berproses bersama-sama) (KW-1: <i>belajar dan berproses</i>) (PW-1: saya telah tergabung dalam tim dan saya akan bekerja sesuai tanggung jawab serta tanpa paksaan) (KW-2: <i>sesuai tanggung jawab</i>)	Komunitas menjadi medium <i>pembelajaran</i> dan <i>proses</i> bagi sebuah pelaksanaan <i>tanggungjawab</i> .
3	Partisipan "VO"	(PW-1: anggota tim terdiri dari anggota yang berbeda angkatan) (KW-1: <i>anggota berbeda angkatan</i>)	Keanggotaan dalam komunitas yang <i>beragam</i> .
4	Partisipan "KA"	(PW-1: masing-masing agar semua anggota kelompok bekerja) (KW-1: <i>anggota bekerja</i>) (PW-2: Jadi semua tugas dapat selesai dengan cepat) (KW-2: <i>selesai cepat</i>)	Komunitas mengatur beban <i>pekerjaan</i> tiap <i>anggotanya</i> untuk mencapai <i>efisiensi</i> (kecepatan penyelesaian) sebuah <i>tujuan</i> .

Pada Tabel-3 partisipan mencoba menjelaskan pengertian komunitas menurut fungsi praktis kerjasama untuk mencapai efisiensi (Partisipan "KA"), dan fungsi emosional kedekatan satu dengan yang lain (Partisipan "RA"). Komunitas memiliki atribut keragaman komposisi keanggotaan (Partisipan "VO") masing-masing dengan lini tanggungjawab yang berbeda (Partisipan "AS").

Komunitas yang dipahami dari konteks sarana pengembangan rasionalitas ekonomis untuk menemukan manfaat otentik (Beverland & Farrelly 2010) dapat diidentifikasi melalui perspektif manfaat sebagaimana pada Tabel-4 berikut ini:

Tabel-4
Identifikasi Perspektif Manfaat

No.	Partisipan	Kelompok kata, kalimat	Kata kunci
1	Partisipan "CC"	(1) <i>peran</i> yang telah saya jalani dengan baik (2) Saya menemukan sesuatu yang <i>penting</i> dan <i>menarik</i> dari kegiatan ini	peran, baik, penting dan menarik (PERAN)
2	Partisipan "LH"	(1) Saya sebagai anggota dari tim Edukasi Perubahan Perilaku sangat <i>senang</i> dalam berpartisipasi untuk kegiatan ini. (2) Banyak hal <i>menarik</i> dalam kegiatan ini	senang dalam berpartisipasi, menarik (PARTISIPASI)
3	Partisipan "VC"	(1) selama mengikuti kegiatan komunitas ini saya sudah <i>menemukan</i> sesuatu <i>menarik</i> (2) merupakan suatu <i>kehormatan</i> bagi saya.	menemukan sesuatu menarik, suatu kehormatan (KEHORMATAN)
4	Partisipan "RA"	(1) adalah suatu kegiatan positif di masa pandemi (2) Di kegiatan ini aku sudah <i>menemukan</i> sesuatu yang <i>menarik</i> (3) aku bisa <i>membagi waktu</i> ku <i>saluran</i> <i>cahaya</i>	kegiatan positif, sesuatu yang menarik, membagi waktu (WAKTU)
5	Partisipan "AS"	(1) merasa sangat <i>bangga</i> bisa menjadi bagian dari tim Edukasi Perubahan Perilaku ini dimana saya dapat <i>belajar</i> serta <i>berproses</i> bersama-sama (2) Hal tersebut menjadi suatu <i>cerita</i> yang <i>menarik</i> bagi saya menambah pengalaman bagi diri saya.	bangga, belajar serta berproses bersama-sama, cerita yang menarik (KEBANGGAAN)
6	Partisipan "VO"	(1) saya memiliki <i>peranan</i> yang <i>cukup baik</i>	peranan yang cukup baik (PERAN)
7	Partisipan "KW"	(1) tentu saya jadi <i>lebih termotivasi</i> untuk ingin lebih tau mengenai apa yang sedang terjadi di masyarakat. (2) Bagi saya bisa <i>menemukan hal-hal baru</i>	lebih termotivasi, menemukan hal-hal baru (KEBARUAN)
8	Partisipan "KA"	(1) Dari Tim Edukasi Perubahan Perilaku ini saya <i>menjadi lebih kritis</i> terhadap masalah-masalah yang timbul	lebih kritis (KEDALAMAN)
9	Partisipan "YI"	(1) kesempatan saya untuk dapat menjadi <i>pribadi yang lebih baik</i>	pribadi yang lebih baik (KEPRIBADIAN)
10	Partisipan "RT"	(1) Kegiatan yang saya ikuti ini <i>sangat penting</i> dan <i>menarik</i> (2) Hal ini menarik, karena saya dapat secara langsung <i>menjadi contoh</i> bagi mereka	sangat penting dan menarik, contoh bagi mereka (PENGAKUAN)

Dari Tabel-4 menunjukkan bagaimana partisipan mencoba mendeskripsikan manfaat.

Terdapat lima jenis manfaat yang diidentifikasi: (1) Manfaat peran (dilibatkan, diakui, diperhitungkan secara sosial) ; (2) Manfaat pengembangan diri (menjadi pribadi yang lebih baik) ; (3) Manfaat ketrampilan mengatur waktu (membagi waktu) ; (4) Manfaat ketrampilan berpikir kritis ; dan (5) Manfaat kebanggaan (*prestige*)

Sedangkan komunitas yang dipahami dari konteks sarana pengakuan eksistensi sosial (Gordan & Krishanan, 2014 ; Corner & Norman, 2005 ; Mitchell & Nicholas, 2006) dapat diidentifikasi melalui narasi partisipan sebagaimana Tabel-5 berikut ini:

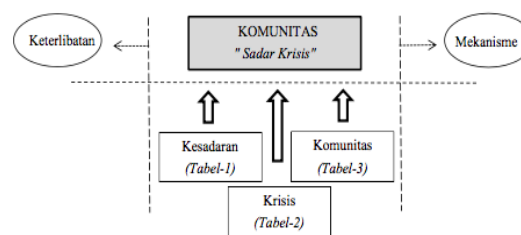
Tabel-5
Identifikasi Perspektif Pengakuan Eksistensi Sosial

No.	Partisipan	Kelompok kata, kalimat	Kata kunci
1	Partisipan "CC"	(1) Sebagai bagian dari Tim Edukasi Perubahan Perilaku. (2) saya harus membagi dan mengatur waktu dalam mengikuti rapat komunitas.	bagian dari Tim, rapat komunitas (BAGIAN, PENGAKUAN)
2	Partisipan "LH"	(1) Terutama tim yang sangat baik, dan bertanggung jawab akan setiap tugas masing-masing. (2) bertemu dan kenal dengan orang-orang baru pada tim.	tim yang sangat baik, bertemu dan kenal (PERTEMUAN, PERKENALAN)
3	Partisipan "VC"	(1) saya mengajak teman teman saya untuk mau bergabung (2) ada beberapa orang yang mau bergabung ke dalam kegiatan ini	mengajak teman-teman, beberapa orang bergabung (AJAKAN)
4	Partisipan "RA"	(1) aku menjadi lebih dekat dengan teman-teman dikampus	dekat dengan teman-teman (KEDEKATAN)
5	Partisipan "AS"	(1) merasa bangga bisa menjadi bagian dari tim (2) saya juga ikut bergabung dalam tim tersebut	menjadi bagian dari tim, bergabung dalam tim (BAGIAN)
6	Partisipan "VO"	(1) Sebagai bagian dari tim Edukasi Perubahan Perilaku selama ini saya melaksanakan tugas yang telah diberikan	bagian dari tim (BAGIAN)
7	Partisipan "KW"	(1) Sehingga saya sangat bersyukur bisa tergabung dan terlibat dalam komunitas ini.	bergabung dan terlibat dalam komunitas (KETERLIBATAN)
8	Partisipan "KA"	(1) Hal menarik yang dapat temukan dalam Edukasi Perubahan Perilaku ini yaitu : Dari banyak nya orang yang sudah meninggal dunia karena covid ternyata masih banyak juga orang yang tidak sadar dan tidak peduli	banyak orang tidak sadar (BANYAK ORANG)
9	Partisipan "YI"	lebih banyak berinteraksi dari kegiatan ini saya di tuntun untuk membantu orang-orang terdekat saya	interaksi (INTERAKSI)
10	Partisipan "RT"		membantu orang-orang terdekat (BANTUAN)

Dari Tabel-5 teridentifikasi kata, kelompok kata, dan kalimat dalam narasi yang dipakai untuk mengungkapkan pengakuan dan penerimaan sosial partisipan. Terdapat kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah kelompok besar, dalam sebuah komunitas.

Melalui penjelasan Tabel-1 sampai dengan Tabel-3 dilakukan sinkronisasi (*bridging*) temuan kata kunci (*keywords*) narasi partisipan dan pemahaman konseptual model "*Komunitas Sadar Krisis*". Dari proses sinkronisasi didapatkan fenomena Keterlibatan dan Mekanisme (lihat Diagram-2).

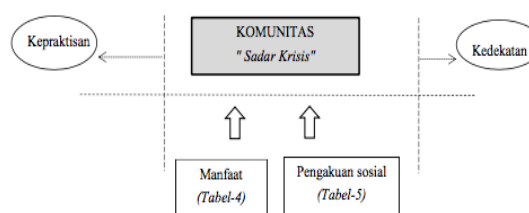
Diagram-2
Sinkronisasi kata kunci dalam komunitas "*Sadar Krisis*" (1)



Keterlibatan adalah partisipasi secara fisik (kehadiran untuk berinteraksi dengan individu lain) dan partisipasi pertukaran ide ataupun gagasan. Ini merupakan mekanisme komunitas dalam membangun sebuah kesadaran, merubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang adaptif mengikuti situasi yang ada.

Melalui sinkronisasi pengertian Manfaat (Tabel-4) dan Pengakuan Sosial (Tabel-5) diperoleh fenomena Kepraktisan dan Kedekatan (lihat Diagram-3).

Diagram-3
Sinkronisasi kata kunci dalam komunitas "*Sadar Krisis*" (2)



Kepraktisan adalah pertimbangan ekonomis terhadap keberadaan komunitas memenuhi kebutuhan rasionalitas ekonomis, yakni pertukaran antara manfaat dengan pengorbanan atas sumber daya yang terbatas atau langka (*scarcity*). Sedangkan Kedekatan adalah kebutuhan untuk menjadi bagian dari individu lain (*social*).

b. Efektivitas pelaksanaan Webinar

Dua acara Webinar (Webinar-1 dan Webinar-2) dilaksanakan sebagai sarana mengukur pengaruh keberadaan komunitas, khususnya dalam segmen teman sebaya. Seluruh peserta Webinar adalah teman sebaya dari seluruh anggota komunitas. Webinar merupakan output kegiatan komunitas yang diekspose sebagai sarana pemodelan sosial, yaitu membangun kesadaran dan perubahan perilaku secara eksklusif melalui teman sebaya.

Di akhir acara Webinar peserta diminta mengisi kuesioner dengan memberi tanggapan empat pernyataan dalam lima skala Likert, yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju (skor=1); (2) Tidak Setuju (skor=2); (3) Netral (skor=3); (4) Setuju (skor=4); (5) Sangat Setuju (skor=5). Nilai rata-rata dan prosentase tanggapan disampaikan dalam profil sebagaimana pada Tabel-6 dan Tabel-7 berikut ini:

Tabel-6
Nilai rata-rata tanggapan peserta Webinar

Variabel	Webinar-1	Webinar-2
Kesadaran (Y)	4.31 (STD = 0.940 ; N = 109)	4.58 (STD = 0.688 ; N = 176)
Narasumber (X1)	4.26 (STD = 0.927 ; N = 109)	4.36 (STD = 0.787 ; N = 176)
Acara (X2)	4.10 (STD = 0.902 ; N = 109)	4.27 (STD = 0.780 ; N = 176)
Rekomendasi (X3)	4.18 (STD = 0.852 ; N = 109)	4.32 (STD = 0.750 ; N = 176)

* STD = Standard Deviation ; N = Cases

Tabel-7
Prosentase tanggapan peserta Webinar

No.	Pernyataan	Webinar-1	Webinar-2
1	Narasumber memberi tambahan pengetahuan baru bagi saya. (X1 = Narasumber)	Sangat Setuju (45%) Setuju (45%)	Sangat Setuju (46.6%) Setuju (48.3%)
2	Secara keseluruhan acara ini menarik bagi saya. (X2 = Acara)	Sangat Setuju (32.1%) Setuju (55%)	Sangat Setuju (40.3%) Setuju (50.6%)
3	Acara semacam ini perlu diselenggarakan lagi di waktu-waktu mendatang. (X3 = Rekomendasi)	Sangat Setuju (35.8%) Setuju (53.2%)	Sangat Setuju (44.3%) Setuju (47.2%)
4	Melalui acara ini saya menjadi semakin sadar akan pentingnya protokol kesehatan 3M. (Y = Kesadaran)	Sangat Setuju (50.5%) Setuju (39.4%)	Sangat Setuju (64.2%) Setuju (33%)

Melalui nilai rata-rata (*mean value*) tanggapan responden (Tabel-6) dapat diketahui variabel Kesadaran (Y) memiliki nilai rata-rata lebih tinggi (Webinar-1 = 4.31 ; Webinar-2 = 4.58) dibandingkan variabel Narasumber (X1), Acara (X2), dan Rekomendasi (X3).

Sedangkan Tabel-7 menunjukkan tren kenaikan tanggapan "Sangat Setuju" terhadap pelaksanaan Webinar-1 dan Webinar-2, masing-masing: X1 = 1.6% (46.6% - 45%), X2 = 8.2% (40.3%-32.1%), X3 = 8.5% (44.3%-35.8%), Y = 13.7% (64.2% - 50.5%). Variabel Y (Kesadaran) mempunyai prosentase tren kenaikan paling tinggi (13.7%) dibanding variabel lain.

Selanjutnya dengan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda dilakukan pengukuran pengaruh Narasumber (X1), Acara (X2) dan Rekomendasi (X3) terhadap pembentukan Kesadaran (Y) dengan ringkasan hasil penghitungan disampaikan pada Tabel-8 berikut ini:

Tabel-8
Ringkasan hasil penghitungan Analisis Regresi Linear Berganda

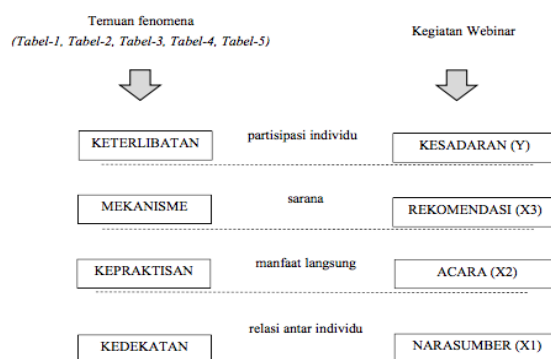
No.	Webinar #	Nilai R	DW (2<)	Variabel	VIF (10>)	Toleransi Kolinearitas (0.2<)
1	1 (N=109)	0.791	2.095	X1	3.980	0.251
				X2	4.286	0.233
				X3	2.534	0.395
2	2 (N=176)	0.551	2.178	X1	2.448	0.408
				X2	2.977	0.336
				X3	2.184	0.458

Pada Tabel-8 ditunjukkan Nilai R untuk Webinar-1 (0.791) dan Webinar-2 (0.551) lebih besar dari 0.5. Dapat dikatakan 50% lebih model dalam Regresi Linear Berganda dapat dipakai untuk menjelaskan pengaruh variabel Narasumber (X1), Acara (X2) dan Rekomendasi (X3) terhadap Kesadaran (Y). Model juga telah memenuhi persyaratan asumsi klasik yang ditunjukkan dari nilai Durbin-Watson (DW) lebih besar dari 2, VIF lebih kecil dari 10, serta toleransi multikolinearitas keseluruhan variabel lebih besar dari 0.2.

Nilai R signifikan yang didapat dari kedua Webinar tersebut dapat ditunjukkan efektivitas dari kegiatan komunitas yang direspon dengan baik dalam segmen teman sebaya.

Dari empat temuan fenomena melalui narasi partisipan (lihat Diagram-2 dan Diagram-3) dirasionalisasi dengan empat variabel Webinar (Narasumber, Acara, Rekomendasi dan Kesadaran) sebagaimana disajikan dalam Diagram-4 berikut ini:

Diagram-4
Rasionalisasi temuan fenomena dan variabel Webinar



Keterlibatan adalah partisipasi aktif individu dalam kegiatan yang telah dijadwalkan oleh komunitas. Sedangkan Kesadaran (variabel Y) mengacu kepada efektivitas pelaksanaan kegiatan Webinar untuk meningkatkan kesadaran teman sebaya. Pesan-pesan yang dikemas dan dikomunikasikan melalui kegiatan Webinar berkontribusi terhadap peningkatan

kesadaran. Ini mengindikasikan partisipasi anggota terhadap kelancaran kegiatan Webinar.

Rasionalitas keterkaitan antara fenomena Mekanisme dengan variabel Rekomendasi (X3) adalah keberadaan komunitas sebagai sarana, sekaligus menyediakan sebuah urutan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sistematis untuk meningkatkan kesadaran dalam ruang lingkup teman sebaya. Acara Webinar dapat dipakai sebagai sarana merubah pola pikir publik. Dalam kemasan *talk-show* audiens dimotivasi untuk terlibat dalam diskusi mendalam. Intensitas kegiatan Webinar berkontribusi terhadap antusias peserta.

Kepraktisan memiliki nilai ekonomis sekaligus berorientasi pada manfaat langsung (Hsiao et al., 2012 ; Beverland & Farrelly, 2010). Rasionalisasi Kepraktisan dan variabel Acara (X2) adalah acara Webinar yang dipersepsi memiliki nilai ekonomis, yakni sarana praktis yang memiliki manfaat langsung untuk meningkatkan kesadaran. Intensitas penyelenggaraan dan profesionalitas pengelolaan acara Webinar merubah pola pikir dan perilaku.

Fenomena Kedekatan menjelaskan kebutuhan untuk menjalin relasi interaktif antar pribadi (Gordan & Krishanan, 2014 ; Corner & Norman, 2005 ; Mitchell & Nicholas, 2006). Rasionalisasi Kedekatan dengan variabel Narasumber (X1) adalah acara Webinar yang dipersepsi mampu memberikan pengetahuan baru dari sumber yang akurat, cermat dan dapat diandalkan (*reliable*).

Penggabungan hasil analisis kualitatif narasi partisipan dan analisis kuantitatif Webinar mengantar kepada pemahaman komunitas sebagai salah satu alternatif melakukan perubahan perilaku melalui mekanisme berpikir reflektif yang berawal dari perubahan internal. Dalam setiap bentuk kegiatan individu difasilitasi kepada pemberdayaan kemampuan komprehensif partisipan melalui bantuan tiga kata kunci "komunitas", "sadar", dan "krisis". Rasionalitas yang terbentuk memberi kontribusi pada perwujudan nilai praktis yang perlu diaktualisasikan, yaitu merubah perilaku melalui pengembangan tingkatan kesadaran.

Acara Webinar menjadi medium aktualisasi rasionalitas "sadar krisis" yang sudah terbentuk. Dari dua kegiatan Webinar diperlihatkan tren kenaikan respon peserta dari 109 (Webinar-1)

menjadi 176 (Webinar-2). Tren ini dipengaruhi oleh daya kreatifitas mengemas pesan. Tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) partisipan yang sudah terbentuk mampu dikomunikasikan dalam kegiatan Webinar yang mampu menarik perhatian audiensnya.

Merujuk kepada dua teori dalam penelitian ini sebagai landasan bagi sinkronisasi hasil analisis kualitatif narasi dan analisis Webinar (lihat Diagram-4) ; dapat dijelaskan bahwa pengertian "manfaat" melalui pendekatan rasional ekonomis dibangun melalui komunitas sebagai sarana pembelajaran kolektif. Kehadiran komunitas mengkondisikan individu di dalamnya untuk mengaktifkan keterikatan sosialnya. Relasi interaktif antar individu dalam komunitas memperkuat sekaligus memperbaiki rasionalitas ekonomi.

Relevansi dibentuknya komunitas dalam konteks manusia sebagai makhluk ekonomis adalah menyediakan sarana bagi individu mengembangkan rasionalitas ekonomis, yaitu untuk menemukan manfaat otentik (Beverland & Farrelly, 2010) berupa nilai guna, belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain, dan pengalaman menyenangkan dalam berbagi tanggungjawab bersama orang lain (Hsiao et al, 2012). Sedangkan relevansi dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia sebagai makhluk sosial memerlukan sarana bagi pengakuan eksistensi sosialnya (Gordan & Krishanan, 2014 ; Corner & Norman, 2005 ; Mitchell & Nicholas, 2006)

4. SIMPULAN

Edukasi perubahan perilaku, pembentukan kesadaran terhadap dampak negatif pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan menggunakan komunitas "Sadar Krisis" melalui perubahan pola pikir rasional kritis. Komunitas percontohan ini dibentuk dengan menggunakan dua pilar teori. Pertama, manusia sebagai makhluk ekonomis yang mampu menggunakan rasionalitasnya untuk mengambil keputusan terbaik terutama bagi dirinya sendiri. Kedua, manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan keberadaan orang lain bagi perwujudan pengakuan sosialnya.

Komunitas "Sadar Krisis" menyediakan sarana dengan mekanisme sistematis dan terstruktur melibatkan seluruh anggota untuk berkolaborasi dalam ruang pembelajaran

dengan membangun kesadaran terhadap tiga kata kunci (*keywords*) "komunitas, sadar, dan krisis". Kegiatan dalam komunitas merupakan integrasi kegiatan (*integrated activity*) mengembangkan pemahaman konseptual yang berbasis refleksi diri (*self-reflection*) dan penerapan praktis melalui kegiatan Webinar.

Pendekatan gabungan kualitatif-kuantitatif analisis narasi partisipan dan efektivitas pelaksanaan kegiatan Webinar menjelaskan secara lengkap keberadaan komunitas "Sadar Krisis" sebagai sarana praktis berbasis relasi interaktif dalam membangun kesadaran kolektif.

Penelitian ini dapat dikembangkan untuk menambah referensi penelitian bidang perubahan perilaku.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini mendapat dukungan dari Satuan Tugas Penanganan Covid-19 dan Universitas Katolik Musi Charitas Palembang melalui penugasan sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Duta Mahasiswa Perubahan Perilaku Kota Palembang dengan periode penugasan bulan Oktober-Desember 2020 berdasarkan Surat Tugas dari: (1) Satuan Tugas Penanganan Covid-19 No. ST/156/D-IV/RR.03-SATGASPP/10/2020 tanggal 16 Oktober 2020; (2) Rektor Universitas Katolik Musi Charitas Palembang No. 536/II/A-KM3000/10/2020 tanggal 12 Oktober 2020.

6. REFERENSI

- Beverland, M.B. & Farrelly, F.J. 2010. The quest for authenticity in consumption: Consumers' purposive choice of authentic cues to shape experienced outcomes. *Journal of Consumer Research*. Vol. 36 No. 2, pp. 838-856
- Blair, E. 2015. A reflexive exploration of two qualitative data coding techniques. *Journal of Methods and Measurement in the Social Science*, Vol. 6, No. 1, 14-29, 2015
- Biro Pusat Statistik. 2020 <https://covid-19.bps.go.id/>
- Biro Pusat Statistik Kota Palembang. 2020 <https://palembangkota.bps.go.id/>
- Comer, M. & Norman, P. 2005. Predicting Health Behaviour: Research and Practice With Social Cognition Models. McGraw-Hill Education: England
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. 2020. <https://dinkes.palembang.go.id/>
- Gordan, M. & Krishnan, I.A. 2014. A Review of B.F. Skinner's 'Reinforcement Theory of Motivation'. *International Journal of Research in Education Methodology*, Vol 5, No. 3, www.ijrem.com
- Hsiao, C.C., Yen, H.J.R., & Li, E.Y. 2012. Exploring consumer value of multi-channel shopping a perspective of means-end theory. *Internet Research*, Vol. 22 Iss: 3 pp. 318-339
- Mimouni-Chaabane, A. & Volle, P. 2010. Perceived benefit of loyalty programs: Scale development and implications for relational strategies. *Journal of Business Research*, Elsevier, 2010, 63 (1), pp. 32-37
- Mitchell, R. & Nicholas, S. 2006. Knowledge Creation in Groups: The Value of Cognitive Diversity, *Transactive Memory and Open-mindedness Norms. The Electronic Journal of Knowledge Management*, Vol. 4 Issue 1, pp. 67-74, available online at www.ejkm.com
- Moleong, L.J. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Penerbit PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Saubani, A. & Habibi, N. 2020. FKM UI: Tingkat Kepatuhan 3M Warga Jakarta Meningkat. <https://republika.co.id/berita/qjhbdr409/fkm-ut-tingkat-kepatuhan-3m-warga-jakarta-meningkat>
- Yamagishi, T., Li, Y., Takagishi, H., Matsumoto, Y., & Kiyonari, T. 2014. In Search of Homo Economicus. *Psychological Science* 2014, Vol. 25(9) 1699-1711

IBM TIM LITBANG YAYASAN KOSAYU: PEMBUATAN MODUL PENDIDIKAN KARAKTER

Felik Sad Windu Wisnu Broto, Tarsisius Renald Suganda, Stefanus Yufra Menahan Taneo

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ma Chung

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ma Chung

felik.sad@machung.ac.id, renald.suganda@machung.ac.id, stefanus.yufra@machung.ac.id

Abstrak

Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup sudah memiliki draf roadmap pendidikan karakter. Draft yang sudah dimiliki hendak dikembangkan dalam modul-modul pelatihan pendidikan karakter untuk sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Kolese Santo Yusup. Untuk mewujudkan rencana ini, Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup mengajak kerjasama Tim Abdimas Universitas Ma Chung yang sebelumnya sudah ikut mendampingi pembuatan draf roadmap pendidikan karakter untuk ikut terlibat di dalam pembuatan modul. Selama enam bulan Tim Abdimas Universitas Ma Chung secara intensif melakukan pertemuan secara online bersama Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup untuk mereview roadmap pendidikan karakter dan menyusun modul-modul pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Focus Group Discussion dan Workshop. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah: 1) Review roadmap pendidikan karakter yang sudah disusun Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup, 2) Rancangan modul implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran, 3) Rancangan modul implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain pendampingan, Tim Abdimas Universitas Ma Chung juga memberikan bantuan buku Modul Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar Metode Aksi Refleksi kepada anggota Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup sebagai contoh untuk pembuatan sebuah modul.

Kata-kata kunci: FGD, Modul Pendidikan Karakter, Sekolah Katolik Tionghua, Workshop, Yayasan Kosayu.

IBM TIM LITBANG YAYASAN KOSAYU: MAKING CHARACTER EDUCATION MODULE

Abstract

The Research and Development Division of Kolese Santo Yusup Foundation already has a roadmap of character education. This draft will be developed in order to issue character education training's modules for schools under Kolese Santo Yusup Foundation. To realize this plan, The Research and Development Division of Kolese Santo Yusup Foundation collaborated with Universitas Ma Chung Community Service Team who had previously accompanied the drafting of a character education's roadmap to be involved in the module development. During six months collaboration, Universitas Ma Chung Community Service Team intensively held online meetings with The Research and Development Division of Kolese Santo Yusup Foundation to review the roadmap and compile the modules. Focus Group Discussion and Workshop were applied as methods during the community service activities. The results obtained from this service activity are: 1) Review of the character education roadmap has been managed by The Research and Development Division of Kolese Santo Yusup Foundation, 2) The design of the module for the implementation of character education through subjects, 3) The design of the module for the implementation of character education through extracurricular activities. Moreover, Ma Chung University Community Service Team also provided a book of Basic Level of Leadership Training Modules and Reflection Action Methods for members of The Research and Development Division of Kolese Santo Yusup Foundation as guidance for making a module.

Keywords: Character Education Module, Catholic School of Thionghua, FGD, Workshop, Yayasan Kosayu .

1. PENDAHULUAN

Yayasan Kolese Santo Yusup Malang adalah salah satu yayasan pendidikan yang

memiliki sejarah tersendiri bagi dunia pendidikan di Kota Malang. Yayasan Kolese Santo Yusup Malang berdiri sejak 23 Maret

1976. Kelahiran Yayasan Kolese Santo Yusup Malang tidak bisa dilepaskan dari kehadiran sosok Pastor Joseph Wang, CDD. Salah satu Pastor Ordo CDD yang mendapatkan mandat dari Mgr. AEJ. Albert, O.Carm pada tanggal 16 Januari 1951 untuk mendirikan sekolah Katolik khusus untuk warga Thionghua di Kota Malang. Mandat ini akhirnya ditindaklanjuti oleh Pastor Joseph Wang, CDD dengan mendirikan Sekolah Menengah Roma Katolik Thionghua Indonesia (SM-RK Hua-Ind) pada tanggal 17 Juli 1951.

Pastor Joseph Wang, CDD adalah salah satu pastor Ordo CDD yang memiliki komitmen kuat akan pendidikan. Seluruh hidupnya beliau abdikan pada dunia pendidikan. Setelah menjalankan mandat mendirikan Sekolah Menengah Roma Katolik Thionghua Indonesia (SM-RK Hua-Ind), Pastor Joseph Wang, CDD mulai merintis sekolah SMA Santo Yusup, Asrama Putra SMP-SMA, Sekolah TK dan SD. Jika pada awal-awalnya, semua sekolah yang dirintis oleh Pastor Joseph Wang, CDD berada di bawah naungan Badan Hukum Misi Katolik Keuskupan Malang, maka atas kepercayaan Uskup Keuskupan Malang, mulai tanggal 23 Maret 1976 diserahkan pengelolaannya kepada Kongregasi Murid-Murid Tuhan (CDD) di bawah Yayasan Kolese Santo Yusup.

Kini dengan berkembangnya waktu, Yayasan Kolese Santo Yusup sudah memiliki 14 unit pendidikan mulai dari TK sampai dengan SMA. Semua sekolah ini berdiri berkat jasa seorang Pastor Joseph Wang, CDD. Semangat beliau, *passion* beliau terhadap dunia pendidikan layak untuk mendapatkan apresiasi. Atas dasar inilah penting sekali upaya menangkap nilai-nilai yang selama ini dihidupi seorang Pastor Joseph Wang, CDD untuk dihidupi penerusnya, yaitu siswa-siswi yang bersekolah di Yayasan Kolese Santo Yusup Malang.

Ada beberapa nilai dari pendiri yang bisa dihidupi dan dihayati, yaitu nilai kasih, taat, kerjasama, dan disiplin. Untuk menghidupi, menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai ini dibutuhkan sarana yang memadai, salah satunya melalui program pendidikan karakter. Oleh karena itulah Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup berupaya bekerjasama dengan Tim Abdimas Universitas Ma Chung untuk mewujudkannya. Langkah yang sudah pernah diambil dan dilakukan adalah berdiskusi untuk

memetakan nilai-nilai pendiri dan menyusun draf *roadmap* pendidikan karakter.

Langkah kedua yang sedang diupayakan adalah mereview *roadmap* pendidikan karakter yang sudah disusun oleh Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup dan membuat rencana penyusunan modul sesuai dengan *roadmap* yang sudah disusun. Untuk upaya inilah maka Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup kembali lagi mengajak Tim Abdimas Universitas Ma Chung untuk mewujudkannya. Kegiatan Abdimas oleh Tim Abdimas universitas Ma Chung ini berjalan mulai bulan April 2020 sampai dengan Oktober 2020.

2. METODE PELAKSANAAN

Program Abdimas oleh Tim Abdimas universitas Ma Chung ini telah dilakukan selama 6 bulan dengan tiga metode berikut ini, yaitu:

a. FGD (*Focus Group Discussion*)

Metode *Focus Group Discussion* atau biasa disebut FGD menjadi metode yang relevan untuk pelaksanaan abdimas ini. Dalam *Focus Group Discussion* Tim Abdimas Universitas Ma Chung berkumpul bersama dengan Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup untuk membahas program pengabdian yang sesuai dengan kebutuhan. Maka pada pertemuan pertama *Focus Group Discussion* ini Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup menyampaikan program yang sudah disusun. Harapan-harapan mereka terhadap kesuksesan program ini.

Tidak bisa dielakkan, karena situasi pandemi Covid 19, maka *Focus Group Discussion* ini dilakukan secara *online* melalui aplikasi *zoom meeting*. Cukup banyak informasi yang telah disampaikan oleh Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup kepada Tim Abdimas Universitas Ma Chung.

Metode *Focus Group Discussion* ini bukan hanya menjadi sarana untuk penyampaian informasi dan harapan dari Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup, tetapi melalui metode ini pula Tim Abdimas Universitas Ma Chung menggali upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh anggota Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup.

b. *Workshop Online*

Workshop online menjadi metode yang ideal untuk situasi saat ini dimana masa

pandemi Covid 19 masih berlangsung. Dalam *workshop online* ini Tim Litbang Yayasan Kolose Santo Yusup memaparkan draf *roadmap* pendidikan karakter yang sudah disusun. Dokumen *roadmap* pendidikan karakter yang disampaikan oleh Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup diberi judul “Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter”. Dokumen ini berjumlah 53 halaman dengan enam bab pembahasan.

Melalui *workshop online* Tim Abdimas Universitas Ma Chung menyampaikan materi mengenai pembuatan modul kegiatan pendidikan karakter. Selain itu narasumber juga menyampaikan materi tahap-tahap pembuatan modul dan sekaligus implementasi dalam kegiatan-kegiatan pendidikan karakter. Metode ini sangat efektif dilakukan secara *online* melihat keterbatasan yang ada.

c. Evaluasi Kritis

Metode ketiga yang digunakan oleh Tim Abdimas Universitas Ma Chung dalam program pengabdian ini adalah evaluasi kritis. Metode ini digunakan untuk menjawab kebutuhan Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup mengenai *review roadmap* pendidikan karakter yang telah disusun. Metode ini efektif dilakukan karena sesuai dengan kebutuhan dan situasi saat ini. Metode ini dilakukan secara *online* melalui aplikasi *zoom meeting*.

Melalui metode evaluasi kritis seluruh anggota Tim Abdimas Universitas Ma Chung menyampaikan evaluasi terhadap proses dan isi dari *roadmap* pendidikan karakter yang telah disusun. Evaluasi didengar dan dicatat oleh anggota Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup untuk selanjutnya ditindaklanjuti. Diakhir pemaparan evaluasi dibuka ruang tanya jawab dan diskusi. Melalui forum ini evaluasi kritis semakin diperdalam dan dipertajam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh setelah Tim Abdimas Universitas Ma Chung melakukan pengabdian selama enam bulan bersama Tim Litbang Yayasan Kosayu adalah seperti berikut ini.

a. Review Roadmap Pendidikan Karakter

Setelah melalui beberapa pertemuan secara informal, Tim Abdimas Universitas Ma Chung bersama Tim Litbang Yayasan Kolese

Santo Yusup melakukan pertemuan secara *online* untuk membahas dokumen *roadmap* pendidikan karakter yang sudah disusun. Dokumen ini diberi judul “Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter”. Pertemuan berlangsung selama kurang lebih sembilan puluh menit menggunakan metode evaluasi kritis. Ada beberapa catatan hasil *review* dari Tim Abdimas universitas Ma Chung, diantaranya seperti berikut ini.

- 1) *Roadmap* secara umum sudah baik, latar belakang dan tujuan program pendidikan karakter sudah merujuk pada urgensi kebutuhan jaman ini.
- 2) Sistematika, alur dan proses sudah tertata dengan baik sehingga keberlanjutan dari program ini bisa diaktualisasikan.
- 3) Metode dan kelembagaan sudah dirumuskan dengan baik sehingga gambaran umum proses pelaksanaan sudah bisa dilihat dan dibayangkan.
- 4) Tolak ukur keberhasilan program sudah terumuskan dengan baik di dalam bab enam.
- 5) Satu hal yang belum masuk dalam *roadmap* pendidikan karakter ini adalah keterlibatan orangtua siswa-siswi. Peran keluarga atau orangtua sangat penting di dalam program pendidikan karakter. Di dalam *roadmap* yang telah disusun, ada peran yang dijalankan oleh asrama untuk anak-anak yang tinggal di asrama. Maka peran yang sama seharusnya juga diberikan kepada orangtua yang putra-putrinya tinggal bersama. Peran orangtua dan asrama dalam hal ini sejajar. Mereka memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama untuk bersinergi dengan sekolah dalam program pendidikan karakter ini.

Review yang dilakukan secara *online* efektif dilakukan, terlebih Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup benar-benar antusias dan terbuka terhadap segala masukan yang diberikan. Di akhir *review*, Bapak Anton selaku ketua Tim Litbang Yayasan mengucapkan banyak apresiasi dan terima kasih, sekaligus menanggapi beberapa masukan yang diberikan. Terutama mengenai peran orangtua siswa-siswi.

b. Rancangan Modul

Rancangan program pendidikan karakter yang sudah disusun dalam bentuk buku oleh Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup

perlu diimplementasikan di sekolah-sekolah melalui strategi yang sudah dirancang, yaitu melalui integrasi dengan mata pelajaran di sekolah-sekolah dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Semua strategi yang sudah direncanakan perlu ditulis dalam sebuah modul. Modul ini akan menjadi pedoman bagi siapapun yang menjalankan program pendidikan karakter ini.

Karena kehadiran modul pendidikan karakter sangat penting sebagai pedoman teknis, maka dalam pengabdian ini Tim Abdimas Universitas Ma Chung melakukan *workshop online* pembuatan modul. Tim Abdimas

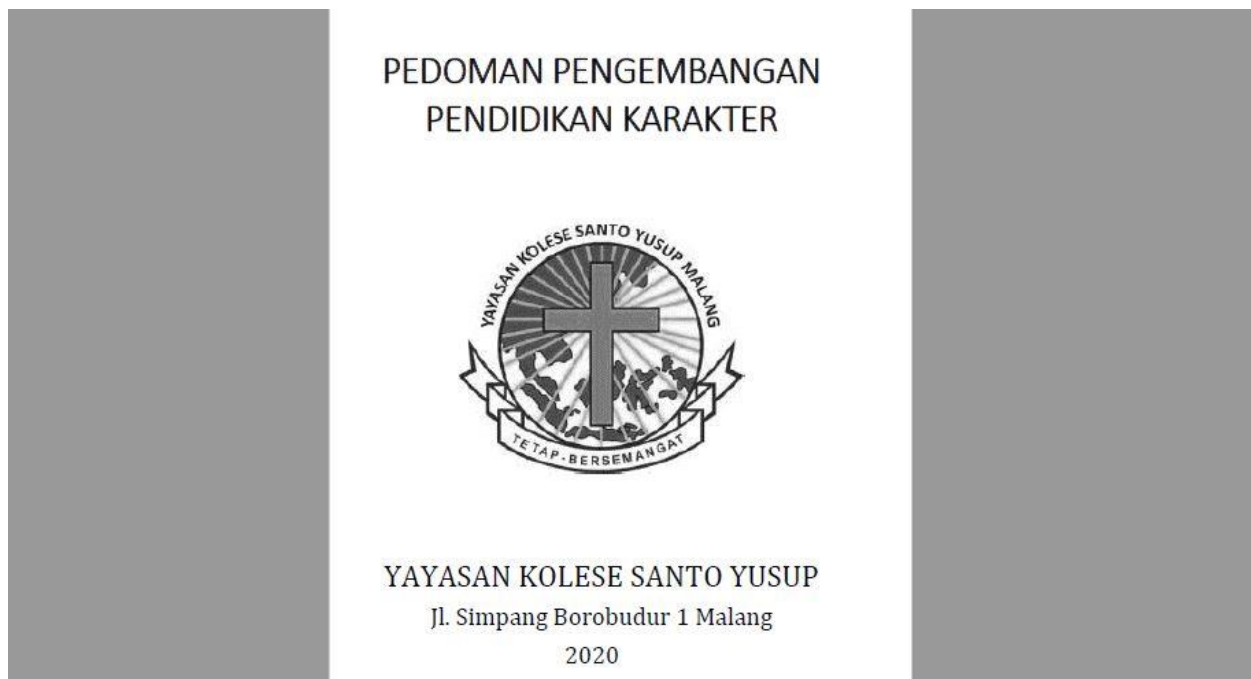
membagikan pengalamannya dalam menyusun modul pendidikan karakter di universitas. Harapannya melalui *workshop online* ini Tim Litbang bisa menyusun modul pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan. Tentunya modul untuk SD sangat berbeda sekali dengan modul SMP atau SMA. Di akhir sesi, Tim Abdimas Universitas Ma Chung membagikan buku Modul Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar Metode Aksi Refleksi kepada semua anggota Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup.



Gambar 1. FGD online antara Tim Abdimas UMC dan Tim Litbang Yayasan Kosayu



Gambar 2. Dr. Ir. Stefanus Yufra, MT., MS., MSi memberikan review *roadmap* pendidikan karakter



Gambar 3. Cover buku Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter yang disusun Tim Litbang



Gambar 4. Anggota Tim Abdimas UMC memberikan buku modul kepada ketua Tim Litbang

4. SIMPULAN

Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup sudah membuat *roadmap* pendidikan karakter

dalam bentuk buku yang berjudul, “Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter”. Buku ini disusun setelah Tim Litbang bekerjasama

dengan Tim Abdimas Universitas Ma Chung melakukan program pengabdian masyarakat. Melalui program ini kedua tim melakukan kegiatan FGD, *Workshop* dan Refleksi Kritis atas sejarah dan perkembangan Yayasan Kolese Santo Yusup.

Setelah *roadmap* selesai disusun, Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup kembali mengajak Tim Abdimas Universitas Ma Chung bekerjasama untuk melakukan *review roadmap* dan sekaligus membuat rencana penyusunan modul. Melalui *zoom meeting*, akhirnya selama enam bulan Tim Abdimas Universitas Ma Chung mendampingi Tim Litbang Yayasan melakukan kegiatan *review roadmap* sekaligus *workshop* pembuatan modul. Kerjasama ini berjalan dengan baik sehingga semua tujuan tercapai.

Harapan ke depannya kerjasama antar Tim Abdimas Universitas Ma Chung dan Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup tetap berjalan. Sehingga apa yang menjadi harapan kedua belah pihak dapat tercapai dengan hasil yang sangat baik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Akhirnya, pertama Tim Abdimas universitas Ma Chung mengucapkan limpah terima kasih kepada LPPM Universitas Ma Chung yang telah menerima proposal pengabdian ini, sehingga program kerjasama antara Tim Abdimas Universitas Ma Chung dan Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup Malang berjalan dengan hasil yang sangat memuaskan.

Kedua, kami Tim Abdimas Universitas Ma Chung juga menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap Tim Litbang Yayasan Kolese Santo Yusup telah yang bersedia kerjasama. Harapannya ke depan kerjasama ini tetap terjalin utuh agar visi pendidikan, ikut serta

mencerdaskan bangsa, bisa diimplementasikan dengan baik.

6. REFERENSI

- B. Hurlock, Elizabeth. (1988). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ernawulan, Syaodih & Mubiar, Agustin. (2012). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Moleong, L.J., (2007), *Metode Kualitatif Penelitian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruyadi, Yadi, dkk., (2011), *Membentuk Karakter Mahasiswa Calon Guru Melalui Penciptaan Kultur Akademik Ilmiah, Edukatif dan Religius*, Jakarta: UPI.
- Sad Windu WB., Felik. (2020). *Modul Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar*, Yogyakarta: Deepublish
- Sugiyono, (2011), *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Pendidikan Tinggi, (2013), *Naskah Akademik Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Dikti
- Widarmi D Wijana, dkk. (2013). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Winda, Gunardi, dkk. (2013). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka

PELATIHAN MANAJEMEN PERUBAHAN DIRI PRIBADI DALAM UPAYA MENEGUHKAN PANGGILAN HIDUP SEBAGAI IMAM

Catharina Clara¹⁾, Ega Leovani²⁾, Anselmus Inharjanto³⁾, Yohanes Heri Pranoto⁴⁾

¹ Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Misi Charitas

email: clara@ukmc.ac.id

² Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Misi Charitas

email: ega@ukmc.ac.id

³ Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Misi Charitas

email: anselmus@ukmc.ac.id

⁴ Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Misi Charitas

email: heri_pranoto@ukmc.ac.id

Abstrak

Masa disruption revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0 ditambah dengan munculnya pandemi Covid-19 telah mengubah seluruh aspek kehidupan manusia. Di era yang penuh dengan Volatility, Uncertainty, Complexity dan Ambiguity (VUCA) ini manusia harus pandai dan bijaksana melakukan tindakan proaktif dan penyesuaian diri yang diperlukan untuk berinovasi dan mempertahankan hakikatnya sebagai penguasa alam semesta. Hal ini juga berlaku bagi siswa seminaris yang menjalani proses belajar dan penguatan panggilan hidup sebagai Imam. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Seminari ST. Paulus Palembang. Dalam kegiatan ini seminaris diajak untuk menyadari perubahan yang terjadi dan strategi yang diperlukan dalam manajemen perubahan diri sehingga mereka lebih mantap menghadapi perubahan itu dalam panggilan hidup mereka. Metode pelaksanaan kegiatan secara daring via zoom berupa pemaparan materi dan tanya jawab. Sebagai tugas refleksi diri, para seminaris diminta menuliskan imagologi atau citra diri mereka sebagai Imam yang mumpuni dalam menghadapi era VUCA ini. Umpan balik berupa pertanyaan dari peserta dan kuesioner penilaian dari peserta menunjukkan bahwa seminaris begitu antusias, responsif dan merasakan manfaat yang besar dari kegiatan ini.

Kata Kunci : era society 5.0, manajemen perubahan, seminaris, VUCA

Abstract

The period of disruption of industrial revolution 4.0 towards the era of society 5.0 coupled with the emergence of the Covid-19 pandemic has changed all aspects of human life. In an era full of volatility, uncertainty, complexity and ambiguity (VUCA), human must be smart and wise to take proactive actions and adjustments needed to innovate and defend their essence as the ruler of the universe. This also applies to seminarian students who undergo the process of learning and affirming their vocation as priests. This community service activity is carried out at the ST. Paul Seminary, Palembang. In this activity, seminarians are invited to be aware of the changes that have occurred and the strategies needed in self-change management so that they are more confident in facing these changes in their vocation. This activities are held online via zoom in the form of material presentation and questions and answers. As a self-reflection task, seminarians are asked to write down their imagology or self-image as qualified priests in facing this VUCA era. Feedback in the form of questions from participants and assessment questionnaires from participants shows that seminarians are very enthusiastic, responsive and feel great benefits from this activity.

Keywords : change management, era of society 5.0, , seminarian, VUCA.

1. PENDAHULUAN

Seminari Menengah St. Paulus Palembang adalah salah satu dari empat seminari

menengah yang ada di Regio Pulau Sumatra, Indonesia. Asal kata “seminari” adalah kata Latin ‘seminare’ yang berarti ‘menabur benih’. Hal ini hendak menampilkan hakikat

sebuah seminari sebagai tempat pendidikan dan pembinaan (*formatio* - Latin, *formation*) calon Imam dan biarawan. Seminari Menengah St. Paulus ada di wilayah kerja Keuskupan Agung Palembang yang meliputi tiga provinsi yakni Sumatra Selatan, Lampung, dan Jambi. Level pendidikan di seminari menengah setara dengan level pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) namun ada satu tahun tambahan selepas SMA. Jadi, terdapat 4 tahun pembinaan yang diberi nama: tingkat I (*Gramatica*), II (*Syntaxis*), III (*Poecis*) dan IV (*Rhetorica*). Berdasarkan Buku Pedoman *Formatio* (2014), Seminari St. Paulus mempunyai visi agar siswa Seminari, atau sering disebut 'seminaris', berkembang secara seimbang dalam 4S, yakni *Sanctitas* (kesucian), *Sanitas* (kesehatan), *Scientia* (keilmuan), dan *Socialitas* (kebersamaan), sehingga menjadi pribadi yang dewasa secara manusiawi dan Kristiani dalam mengikuti panggilan Tuhan.

Secara khusus, tingkat IV atau kelas *Rhetorica* adalah jenjang terakhir dalam proses *formatio* di mana mereka diharapkan untuk berkembang dalam 4S. Siswa kelas *Rhetorica* sebagian berasal dari lulusan tingkat I-III di Seminari St. Paulus dan sebagian lagi adalah lulusan SMA/K luar Seminari. Mereka ditempa dan dibina dengan kurikulum khusus yang intinya adalah mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang seminari tinggi yang setara dengan jenjang perguruan tinggi. Tentu saja, terdapat perbedaan mendasar antara pendidikan tingkat SMA dan tingkat universitas. Tak pelak, kedewasaan pribadi dan pengembangan diri yang optimal adalah keharusan, apalagi menghadapi tantangan zaman sekarang yang menuntut perubahan terus menerus.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan manajemen perubahan diri pribadi dalam upaya meneguhkan panggilan hidup ini diikuti oleh 28 orang siswa. Dalam kegiatan ini diberikan materi dan pelatihan manajemen perubahan diri pribadi. Sebagai calon Imam, para seminaris diharapkan dapat memahami keberagaman generasi yang akan menjadi umat mereka ketika mereka menjadi

pemimpin atau Imam nantinya. Para seminaris juga diharapkan dapat memperoleh pengetahuan mengenai manajemen perubahan dapat menjadi pemimpin yang mampu melakukan pengembangan diri dan beradaptasi dengan perubahan terutama dalam era disruption revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0.

Dalam pelatihan dicontohkan seorang Pastor Yohanes Tabah Sapy Susanto MSC atau Romo Aba dengan nama populernya di kanal Youtube adalah *Romo Ndeso* yang dengan sederhana memberikan kesejukan dengan siraman rohani yang bernutrisi dalam setiap postingannya di *Youtube*. Tujuannya menjadi *youtuber* adalah memanfaatkan teknologi untuk berkatekese mewartakan kabar sukacita Kristus dan iman Katolik serta membantu umat menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis mengenai iman mereka. Postingan renungannya mudah dicerna karena dibawakan dengan sederhana, ringan, dan relevan dengan fenomena masyarakat yang terkini. Dasar dari setiap postingannya setiap Imam Katolik yaitu Alkitab dan Magisterium, sehingga tidak didominasi tafsiran pribadi dan tidak sembarangan mengajar dari persepsi pribadi atau keterbatasan manusia terhadap kitab suci. Bila pemimpin gereja memasukkan persepsi pribadi dan tafsiran kepalanya sendiri dalam menafsirkan kitab suci maka akan berakibat fenomena munculnya gereja-gereja di seluruh dunia yang mengaku Katolik tetapi tidak mengakui Paus, artinya bukan gereja Roma Katolik.

Selain Romo Ndeso ada sekitar 9 orang Imam Katolik lainnya di Indonesia yang cukup populer di media sosial seperti *Youtube*. Mereka memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi untuk mewartakan Sabda Tuhan, katekese iman Katolik di media sosial seperti pastor Prof. Dr. Franz Magnis Suseno SJ, Romo Eko Wahyu OSC, pastor Josep Susanto PR, pastor Antonius Haryanto PR, pastor Yohanes Istimoer Bayu Ajie PR, pastor Alfons Kolo PR, pastor Valentinus Bayuhadi Rusen OP, pastor Aloysius Budi Purnomo PR, dan pastor Kenny Ang PR.

Dengan contoh-contoh tersebut, seminaris belajar untuk menjadi seorang Imam yang taat absolut kepada Yesus Kristus dengan terus

berinovasi dalam cara sesuai dengan 7 tahapan langkah perubahan (Rolf Smith, 2002). Langkah-langkah perubahan tersebut dilakukan setahap demi setahap. Dimulai dari tahap pertama adalah *effectiveness, do the right things*. Segala sesuatu yang hendak kita lakukan adalah pertama harus kita tinjau dahulu, apakah tindakan atau rencana itu sesuatu yang baik dan tepat, tidak salah. Kemampuan menentukan prioritas dan melaksanakan hal-hal yang penting terlebih dahulu sangat dibutuhkan. Sehingga kemampuan ini harus terus-menerus dilatih sehingga tetap fokus sepanjang waktu

Tahap kedua adalah *efficiency, do the things right*. Setelah berlatih menentukan hal-hal yang tepat atau penting untuk diprioritaskan, dilaksanakan terlebih dahulu, diberi proporsi terbesar dalam sumber daya yang dimiliki, maka langkah selanjutnya adalah melakukannya dengan tepat pula. Mempelajari prosedur dan standar yang berlaku dan berusaha untuk selalu mengikutinya dengan benar akan menuntun kepada kinerja yang luar biasa. Mengapa? Karena dengan melaksanakan pekerjaan dari awal dengan tepat, menghemat waktu untuk perbaikan kesalahan. Ketika orang lain menghabiskan waktu untuk memperbaiki kesalahan, maka kita bisa lanjut melangkah ke tahap selanjutnya yaitu tahap ketiga.

Tahap ketiga *improving, doing things better*. Mencari-cari cara untuk berinovasi, melakukan pekerjaan dengan cara yang lebih baik, mendengarkan atau mempelajari tips dari senior atau para ahli. Ketika kita sudah pada tahap menguasai dengan baik bahkan menemukan cara yang inovatif, maka alangkah baiknya bisa menjadi mentor dan membantu orang lain pula. Di lingkungan rumah kita pun dapat menjadi orang yang lebih mendukung dan bersahabat. Bila sudah menemukan hobi atau keterampilan yang disukai maka alangkah baiknya kita tingkatkan keterampilan atau keahlian tersebut. Mulai membangun sebuah kebiasaan baik, yaitu kebiasaan disiplin, hemat, dan peduli lingkungan, menjadi manusia yang lebih dewasa.

Tahap keempat adalah *cutting, doing away with things*. Singkirkan hal-hal yang tidak berguna. Kebiasaan menghabiskan waktu

percuma, boros, dan menyia-nyiakan sumber daya lainnya. Kembali memfokuskan diri pada kegiatan yang berdampak besar bagi kehidupan kita, yang mungkin terlewatkan atau bahkan malas kita tekuni. Belajar menyederhanakan hidup, mengurangi menyalahkan dan mengkritisi orang lain. Berhenti berbicara negatif kepada diri sendiri, seperti saya tidak bisa, saya ini bodoh, penakut, dll.

Tahap kelima adalah *copying, doing things that other people are doing*. Tirulah orang-orang yang kita kagumi karena karyanya dalam hal-hal positif. Hal-hal yang membuat seseorang dikagumi entah dengan prestasinya, dengan kekonsistennan karyanya, keberanian, dan kerendahhatiannya. Di zaman sekarang ini dengan berkembangnya media sosial, tidaklah sulit bagi kita menemukan contoh-contoh positif tokoh di seluruh dunia. Untuk mencontohnya, kita perlu mempelajari seseorang tokoh dan mengapa dia menjadi tokoh yang luar biasa yang bisa menginspirasi. Tirulah pola pikir, kebiasaan, dan konsistensinya yang memang Anda pandang layak ditiru

Langkah selanjutnya yang agak kontradiktif dengan langkah sebelumnya adalah langkah keenam: *different, doing things no one else is doing*. Setelah belajar meneladani tokoh yang kita kagumi, maka tiba waktunya kita menjadi diri sendiri yang unik. Pribadi yang tentu punya kelebihan dan keunikan sendiri, sehingga di sini waktunya kita memikirkan apa yang bisa kita lakukan yang berbeda yang bernilai bagi karya dalam pekerjaan kita. Apabila ada rasa pesimis, coba tanyakan kembali “mengapa tidak”. Pelajarilah dan gunakanlah teknologi baru untuk mengembangkan inovasi. Berani untuk berbeda dengan orang lain, dan jangan takut untuk berbeda sepanjang yang kita lakukan untuk tujuan yang baik.

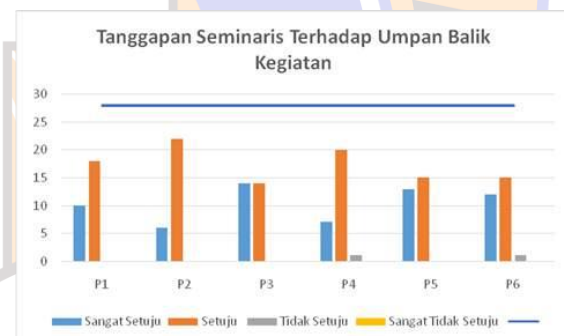
Langkah ketujuh, yang merupakan tahapan tertinggi adalah *impossible, do things that can't be done*. Beranilah kita menjalankan sebuah misi *impossible* yang pada waktunya menjadi *i'm possible*? Para penemu, ilmuwan dan tokoh-tokoh dunia yang namanya abadi sampai sekarang ini karena berdampak besar bagi kehidupan manusia, pada zamannya dipandang sebagai orang yang berbeda

dengan orang kebanyakan, kalau tidak bisa dikatakan gila, aneh, miskin, bahkan menghujat Tuhan. Namun di masa sekarang mereka dianggap sebagai pahlawan di segenap bidang kehidupan. Jadi, beranikah kita bermimpi, mimpi yang mustahil sekarang ini namun di masa depan menjadi mungkin terjadi. Kita belajar dari sejarah bahwa semua manusia memiliki keterbatasan. Apa yang benar menurut ilmu dan teori pada suatu masa akan menjadi kurang tepat lagi ketika masa sudah berubah. Beranikah kita mempertanyakan asumsi-asumsi, peraturan yang ada sekarang ini yang dianggap sebuah kebenaran namun kebenaran itu masih relatif, bukanlah kebenaran mutlak. Di akhir tahap ini dengan perjuangan dalam kurun waktu tertentu akhirnya kita bisa mewujudkan sebuah mimpi menjadi kenyataan.

Diutarakan juga pentingnya saring sebelum sharing seperti pada penuturan Prof. Rhenald Kasali bahwa ada 4 hal di era perubahan ini. Pertama adalah Disinformasi, di era ini kita dibanjiri oleh informasi yang sudah sangat *overload* dari segala media. Hal ini ditambah pula hal kedua yakni, belum mampunya kita menyeleksi informasi yang *overload* tadi sehingga banyak informasi yang tidak punya validasi bisa dipercaya begitu saja dan dapat menyesatkan. Hal ketiga adalah, di zaman ini semua orang punya medianya masing-masing. Bahkan orang yang tidak punya dasar keahlian atau kapabilitas tertentu dapat menjadi *content provider* yang bahkan *follower*-nya bisa jutaan orang. Sehingga perlu disadari bahwa populer, banyak *follower*, belumlah tentu valid, dapat dipercaya, apalagi diteladani. Hal yang keempat adalah perlunya kecerdasan untuk memvalidasi kebenaran. Seorang yang bertitel banyak belum tentu mampu memvalidasi semua hal, mungkin hanya ilmu yang ditekuninya saja. Perlu kebijaksanaan pula untuk mencegah kebingungan ada kalanya diam lebih baik. Sebagai Imam Katolik harus berani menjadi teladan kebenaran bagi umat dalamewartakan sabda Tuhan, mengajarkan Katakesse, dan membagikan informasi karena bersumber pada sumber yang benar dan valid disertai kemauan untuk terus belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Para seminaris diminta memberikan umpan balik atas kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil umpan balik ini diperoleh dari tanggapan mitra terhadap kuesioner yang dibagikan pada setiap sesi pemateri/narasumber. Kuesioner ini bertujuan untuk melihat respon mitra terhadap kegiatan yang telah disiapkan. Kuesioner yang digunakan terdiri dari enam (6) pernyataan yang ditanggapi oleh mitra dengan menggunakan skala Likert yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, atau sangat setuju. Tanggapan seminaris rata-rata positif berkisar di antara setuju dan sangat setuju bahwa kegiatan ini menarik dan bermanfaat bagi pengembangan diri mereka. Pada jawaban *open ended questions* dan saran secara terbuka juga mereka sangat mengapresiasi kegiatan ini sebagai usaha mengembangkan diri mereka dan mereka mengusulkan untuk dilakukan kembali kegiatan serupa dengan topik berbeda misalnya menumbuhkan jiwa kepemimpinan, aspek manajemen diri yang lain.



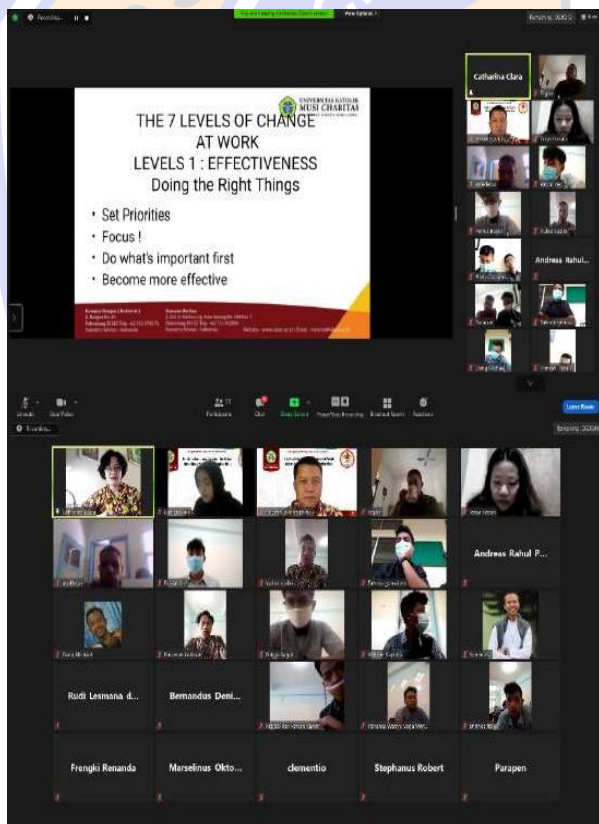
Keterangan:

- P1 Topik kegiatan ini menarik
- P2 Bahan/materi (misal: isi slides, tampilan, ilustrasi/contoh dll) kegiatan ini menarik
- P3 Penyampaian materi/bahan jelas
- P4 Bentuk kegiatan ini secara umum menarik.
- P5 Kegiatan ini sangat bermanfaat.
- P6 Kegiatan berikutnya dengan topik berbeda sangat diharapkan.

Umpan balik yang kedua adalah imagologi yang ditulis berdasarkan refleksi diri dari seluruh peserta pelatihan pada kegiatan lanjutan dari pelatihan ini. Di situ mereka menuliskan citra diri mereka sebagai Imam yang harus hidup menyesuaikan dengan perubahan di era *society 5.0*. Mayoritas menggambarkan motivasi yang tinggi untuk

terus belajar dan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi demi menjadi seorang Imam yang mumpuni, yang unggul dan dapat menjadi teladan dan gembala umat yang baik di era digital yang sangat dinamis ini. Selain itu mereka juga membuka mata lebar-lebar terhadap hambatan dan rintangan yang akan mereka hadapi dalam tugas perutusannya. Hambatan bukanlah membuat mundur dan takut, justru membuat manusia lebih memutar otak lagi untuk beradaptasi dan mempertahankan kehidupan. Seperti pada masa pandemi Covid-19 ini banyak sekali perubahan yang mereka rasakan, kerinduan akan kegiatan-kegiatan dan kebersamaan dalam komunitas gereja dan masyarakat, dan yang dulunya tidak pernah terpikir seperti adanya misa *online* karena adaptasi kebiasaan baru untuk memutus penyebaran Covid-19.

a. Dokumentasi fokus utama kegiatan



b. Keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan

Keunggulan dari kegiatan ini adalah respon dan antusiasme peserta yang membuat kegiatan pelatihan ini dapat berjalan lancar. Adapun kelemahannya adalah karena

dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 sehingga harus dilaksanakan secara daring yang mengurangi interaksi secara langsung antara tim pengabdian dengan peserta pelatihan. Namun hal ini dapat diatasi dengan beberapa kali kegiatan lanjutan untuk mengukur efektivitas kegiatan.

c. Tingkat kesulitan

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan lebih kepada permasalahan teknis yaitu gangguan sinyal di daerah dimana para seminaris tersebar. Hal ini bisa diatasi dengan pertemuan secara daring yang difasilitasi paroki-paroki di mana mereka tinggal. Karena yang diproses di sini adalah mental manusia, pembangunan sumber daya manusia khususnya gembala umat Katolik, peran serta aktif seluruh umat sangat penting. Kerjasama berkelanjutan Unika Musi Charitas dengan mitra dalam hal ini Seminari Menengah St. Paulus adalah bentuk kepedulian terhadap keberlangsungan kepemimpinan dalam hal ini pendidikan calon Imam dalam gereja Katolik.

4. SIMPULAN

Para seminaris menjadi begitu menyadari situasi dan kondisi di era *society 5.0* ini. Belajar dari masa lalu, gereja memang harus membuka wawasan terhadap perkembangan iptek. Bagi para seminaris mulai dari masa pendidikan agar berfokus pada bagaimana menjadi seorang Imam yang mumpuni di zaman yang disruptif, di era perubahan yang serba tidak pasti. Semoga di dalam kekurangan dan cenderung berbuat kesalahan sebagai manusia, para Imam terus dapat mempertahankan integritas diri, yang mudah dikatakan namun bukan perkara mudah dilaksanakan dengan sepenuh iman.

Di era perubahan ini seminaris juga semakin menyadari pentingnya *upgrade* diri terus karena setiap 5-10 tahun kemampuan manusia menjadi usang. Suatu teknologi yang baru dengan berjalannya waktu menjadi tidak baru lagi karena sudah banyak yang mengikuti dan lama kelamaan menjadi sesuatu yang tidak bernilai lagi. Demikian pula manusia yang tidak membuang pengetahuan lamanya dan memperbaharui diri secara terus-menerus menjadi ketinggalan zaman dan ditinggalkan pengikutnya. Sebagai gembala umat, Imam harus dapat bersinergi dengan umat, di mana

karakteristik umatnya sudah sangat berubah karena perkembangan teknologi terutama teknologi informasi yang demikian pesat. Memang tantangannya berat, tetapi memang tantangan yang berat itulah inti dari kita mengikuti Yesus. Mau karena sulit atau berat. Bukan mau karena gampang.

Pelatihan manajemen perubahan diri pribadi bagi seminaris wajib menjadi perhatian dari para pendidik. Kegiatan PKM ini dirasakan peserta sebagai kesempatan untuk sharing dan mendapatkan peneguhan selama peserta menjalankan proses *formatio*. Selain dari kebermanfaatan tersebut, proses menyampaikan materi juga bisa diterima dengan baik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Unika Musi Charitas yang telah menugaskan kami, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Program Studi Manajemen yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan PKM di Seminari ini. Terima kasih juga kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) dan Dekan Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan (FHIP) yang telah menyetujui kegiatan PKM ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor Seminari Menengah St. Paulus Palembang yang memberikan dukungan kepada kami dalam kegiatan PKM ini. Kepada seluruh peserta pelatihan ini yaitu seminaris atas dukungan dan kerjasama yang baik, semoga semakin meneguhkan panggilan hidup menjadi Imam.

6. REFERENSI

- Kasali, R. (2006). *Re-code Your Change DNA*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasali, R. (2010). *Change*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasali, R. (2017). *Disruption*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leksana, T.H. (2017). *Mengenal Dunia VUCA dan Tantangannya*. Retrieved from: <https://leksanath.wordpress.com>. diakses Januari 2021
- Seminari Menengah St. Paulus (2014). *Buku Pedoman Formatio*. Palembang: Seminari Menengah St. Paulus.
- Smith, R. (2002). *The 7 Levels of Change, Different Thinking for Different Results* (2nd Ed). Littleton: Tapestry Press.

Sumber video:

1. <https://youtu.be/1BW1Lrk62rQ>
2. https://youtu.be/BOsQZHNDG_0
3. https://youtu.be/TSd_bqTx48o
4. <https://youtu.be/52acA6wVtZM>
5. <https://youtu.be/MsX6hQjUWWo>
6. <https://youtu.be/9NCrxeG6-EA>
7. <https://youtu.be/ZJDWDGofp4g>
8. <https://youtu.be/OkO0rgqDUtM>
9. https://www.youtube.com/watch?v=rXeyFI_MQjIc

PELATIHAN PERENCANAAN KEUANGAN : INVESTASI UNTUK PASANGAN MUDA

**Yohanes Andri Putranto¹⁾, Anastasia Sri Mendari²⁾, Suramaya Suci Kewal³⁾, Heriyanto⁴⁾,
AgustinusWidyartono⁵⁾**

¹ Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email: andri@ukmc.ac.id

² Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email: anastasia@ukmc.ac.id

³ Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email: suramaya@ukmc.ac.id

⁴ Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email: heriyanto@ukmc.ac.id

⁵ Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email: widyartono@ukmc.ac.id

Abstrak

Pemberian materi mengenai pelatihan perencanaan keuangan untuk pasangan muda menjadi penting mengingat salah satu masalah didalam keluarga adalah masalah keuangan. Mitra pengabdian ini Komisi Keluarga Dekanat 1 Keuskupan Agung Palembang mempercayakan pemberian materi ini pada tim dosen Fakultas Bisnis dan Akuntansi Universitas Katolik Musi Charitas Palembang. Pelatihan ini diikuti 53 peserta dari berbagai paroki, namun yang mengisi kuesioner yang dibagikan tim sebanyak 45, adapun distribusi peserta berdasarkan gender adalah 24 orang pria (53%) dan 21 wanita (47%). Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim meminta peserta untuk mengisi kuesioner sebelum dan setelah pelatihan, yang bertujuan sebagai masukan bagi tim untuk mengetahui efektifitas pemberian materi. Peserta diminta untuk mengisi kuesioner sebelum dan setelah melakukan pelatihan. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan mengenai ada peningkatan sebelum dan sesudah pelatihan. Presentase peningkatan jawaban yang cukup tinggi adalah pertanyaan tentang alokasi dana pendidikan dan minimal dana darurat yang dimiliki.

Abstract

Providing material on financial planning training for young couples is important considering that one of the problems in the family is finance. This service partner, namely the Family Commission of Deanship 1 of the Archdiocese of Palembang, entrusted this material to a team of lecturers of the Faculty of Business and Accounting, Musi Charitas Catholic University Palembang. This training was attended by 53 participants from various parishes, but 45 of the questionnaires were distributed by the team, while the distribution of participants based on gender was 24 men (53%) and 21 women (47%). Before the implementation of the training, the team asked participants to fill out a questionnaire before and after the training, which was intended as input for the team to find out the effectiveness of the material. Participants were asked to fill out a questionnaire before and after conducting the training. The questionnaire consisted of 10 questions that were used to measure knowledge about an increase before and after training. A fairly high percentage increase in answers was the question of the allocation of education funds and the minimum amount of emergency funds they had.

Kata Kunci (keywords): investment, family, financial planning, young couple.

1. PENDAHULUAN

Merencanakan investasi keuangan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan

terutama bagi pasangan muda yang baru menikah. Pesta atau resepsi pernikahan yang menghabiskan banyak uang seringkali membuat pasangan muda ini kebingungan

untuk menentukan rencana terbaik dalam berinvestasi. Padahal investasi merupakan salah satu hal penting yang harus dipersiapkan dengan matang. Investasi merupakan hal yang baik untuk dilakukan di awal pernikahan.

Fase setelah pernikahan merupakan fase membangun rumah tangga, banyak hal yang harus dilakukan agar keluarga sejahtera, salah satunya dengan merencanakan keuangan. Kunci awal kesuksesan keuangan dalam rumah tangga tergantung dari pasangan suami istri. Masalah keuangan adalah hal yang umum dialami keluarga muda, apalagi di tahun-tahun pertama menjalani kehidupan berumah tangga. Masalah keuangan seringkali bukan terletak pada penghasilan yang kurang, tapi kebiasaan yang salah dalam mengelola keuangan. Perencanaan keuangan keluarga menjadi suatu kebutuhan didalam keluarga, ketidakmampuan didalam merencanakan keuangan dapat berakibat terjebak didalam masalah keuangan. Masalah keuangan adalah berbagai kondisi yang dialami individu maupun keluarga yang secara negatif berdampak atas kehidupan. Sebuah survei yang dilakukan Pricewaterhouse Coopers tahun 2017, mengemukakan , 46 % dari kondisi stres seseorang disebabkan oleh urusan keuangan. Masalah keuangan ternyata berpengaruh besar atas kondisi kesehatan badan, diikuti kondisi hubungan dengan keluarga serta produktivitas dalam bekerja. (Ghozie,2017).

Keluarga harus mampu merencanakan keuangannya termasuk merencanakan investasi. Investasi perlu dilakukan untuk memenuhi tujuan keuangan keluarga, setiap orang tentunya memiliki tujuan keuangan yang ingin dicapai, misal mempersiapkan dana darurat , membeli rumah, membeli kendaraan, berwisata ke luar negeri dan lain sebagainya. Pada sisi lain adanya tujuan tersebut terkendala dengan keterbatasan dari penghasilan, investasi menjadi salah satu solusi. Investasi dapat diartikan sebagai kegiatan menyimpan uang atau membelanjakan uang dengan harapan mendapat keuntungan di masa depan. (Finansialku.com). .

Generasi milenial (lahir antara tahun 1980-1999) dinilai belum bisa memilah antara kebutuhan dan keinginan. Generasi milenial cenderung memenuhi aktualisasi diri untuk mengikuti gaya hidup. Menurut Prita Hapsari seorang perencana keuangan (Kompas 2 Juli,

2018), mengingatkan pentingnya perencanaan keuangan jika tidak dilakukan sedini mungkin, maka risiko terberatnya adalah gagal pensiun dengan nyaman. Perencanaan keuangan mutlak dilakukan demi menghadapi masa depan keuangan yang lebih baik.

2. PERMASALAHAN MITRA

Sebelum tim melakukan pelatihan, tim melakukan observasi awal untuk menemukan permasalahan yang dihadapi mitra. Mitra tidak memiliki kompetensi untuk memberikan pelatihan perencanaan keuangan, pelatihan perencanaan keuangan ini merupakan suatu kebutuhan bagi pasangan muda yang dalam waktu dekat akan membangun rumah tangga.

3. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan masalah yang dihadapi oleh mitra maka tim menawarkan solusi yaitu pemberian materi selain berupa ceramah, juga simulasi dan pelatihan. Rencana kegiatan : membuat materi untuk latihan menyusun perencanaan keuangan, memberikan materi dan pelatihan bagi peserta.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan berdiskusi dalam tim, baik mengenai topik kegiatan maupun yang lainnya seperti memilih mahasiswa yang akan diikuti sertakan dalam kegiatan. Diskusi awal dimulai setelah menyelesaikan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan sebelumnya (Desember 2020) dengan agenda merencanakan jadwal untuk diskusi secara rutin sebelum menyusun proposal. Setelah beberapa kali diskusi, diputuskan topik kegiatan pengabdian masyarakat membahas mengenai **Pelatihan Perencanaan Keuangan : Investasi Untuk Pasangan Muda**. Topik ini dipilih untuk membuka cakrawala bagi pasangan muda didalam merencanakan keuangan, dan memotivasi pasangan muda untuk memulai investasi.

Tim mempersiapkan penyusunan proposal pada awal bulan Desember. Setelah penyusunan proposal kemudian tim berdiskusi dan mulai mengumpulkan dan menyusun materi kegiatan, penyusunan materi meliputi kegiatan mencari refrensi yang berkaitan dengan investasi bagi pasangan muda, pembuatan slide presentasi perencanaan keuangan keluarga, aplikasi untuk simulasi, pelaksanaan, sampai dengan target penyusunan

laporan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

Bulan Januari tim menghubungi melalui Romo RD. Petrus Sukino selaku koordinator kursus persiapan pernikahan dekanat 1 Keuskupan Agung Palembang untuk membicarakan kegiatan yang akan dilaksanakan, jawaban diterima tim pada tanggal 25 Januari 2021, bahwa tim dapat melaksanakan kegiatan pada tanggal 25 Februari 2021. Tanggal 16 Desember 2020 ketua kelompok menghubungi romo Kino untuk berdiskusi berbagai kemungkinan penyelenggaraan kegiatan, melalui daring (zoom) mengingat kondisi pandemi covid-19 masih berlanjut yang tidak memungkinkan pemberian materi secara tatap muka dengan peserta. Kemudian Romo Kino juga menandatangani surat pernyataan kesediaan bekerja sama. Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim meminta peserta untuk mengisi kuesioner sebelum dan setelah pelatihan, yang bertujuan sebagai masukan bagi tim untuk mengetahui efektifitas pemberian materi. Indikator yang digunakan dan pernyataan di dalam kuesioner diadopsi dari "Buku Seri Literasi Keuangan Indonesia : Perencanaan Keuangan Ibu Rumah Tangga" yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan tahun 2013.

Kegiatan pada tanggal 25 Februari 2021 dilakukan secara daring melalui zoom meeting, kegiatan dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama pemaparan materi perencanaan keuangan : investasi untuk pasangan muda, materi ini meliputi, komunikasi keuangan, elemen-elemen perencanaan keuangan, alokasi dana, pentingnya dana darurat, sesi kedua merupakan pelatihan dan simulasi, serta tanya jawab.

Setelah selesai pelaksanaan tim melanjutkan kerja untuk penyusunan laporan, kegiatan yang dilakukan dalam rangka penyusunan laporan antara lain merekap presensi peserta, mengolah data kuesioner, membuat laporan, menyusun luaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun berikut informasi lengkap mengenai karakteristik peserta pengabdian yang hadir berdasarkan beberapa data seperti gender, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan.

Tabel 1
Sebaran Peserta

	Frekuensi	Persentase
Pria	24	53%
Wanita	21	47%
Jumlah	45	100%

Sumber : data primer diolah, 2021

Berdasarkan gender, jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini dan mengembalikan kuesioner adalah 45 orang pria (53%) dan 21 wanita (47%).

Tabel 2
Sebaran Usia Peserta

	Frekuensi	Persentase
Kurang dari 23 tahun	3	7%
23 tahun sampai 27 tahun	25	56%
Lebih dari 27 tahun	17	37%
Jumlah	45	100%

Sumber : data primer diolah, 2021

Berdasarkan usia, peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 3 orang (7%) berusia kurang dari 23 tahun, 25 orang (56%) berusia 23 tahun sampai dengan 27 tahun serta 17 orang (37%) berusia lebih dari 27 tahun.

Tabel 3
Tabel Sebaran Jenis Pekerjaan Utama Peserta

	Frekuensi	Persentase
Karyawan	39	87%
Bisnis (Wirausaha)	6	13%
Jumlah	45	100%

Sumber : data primer diolah, 2021

Berdasarkan jenis pekerjaan, peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 39 orang (87%) sebagai karyawan dan 6 orang (13%) sebagai pebisnis (wirausahawan).

Tabel 4
Sebaran Masa Kerja Peserta

	Frekuensi	Persentase
Kurang dari 5 tahun	20	44%
5 sampai 10 tahun	18	40%
10 sampai 15 tahun	3	7%
Lebih dari 15 tahun	4	9%
Jumlah	45	100%

Sumber : data primer diolah, 2021

Berdasarkan masa kerja, peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini

adalah 20 orang (44%) memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun, 18 orang (40%) memiliki masa kerja 5 sampai dengan 10 tahun, 3 orang (7%) memiliki masa kerja 10 sampai dengan 15 tahun, dan 4 orang (9%) memiliki masa kerja lebih dari 15 tahun.

Tabel 5
Sebaran Penghasilan Per Bulan Peserta

	Frekuensi	Persentase
Kurang dari 2 juta	5	11%
Rp 2 juta sampai Rp 4 juta	19	42%
Rp 4 juta sampai Rp 6 juta	9	20%
Lebih dari Rp 6 juta	12	27%
Jumlah	45	100%

Sumber : data primer diolah, 2021

Berdasarkan penghasilan, peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 5 orang (11%) memiliki penghasilan kurang dari Rp 2 juta, 19 orang (42%) memiliki penghasilan Rp 2 juta sampai Rp 4 juta, 9 orang (20%) memiliki penghasilan Rp 4 juta sampai dengan Rp 6 juta, serta 12 orang (27%) memiliki penghasilan lebih dari Rp 6 juta.

Tabel 6
Sebaran Peserta Berdasarkan Pendidikan Terakhir

	Frekuensi	Persentase
SD	0	0%
SMP/ Sederajat	0	0%
SMA/Sederajat	13	28,9%
Akademi	2	4,4%
Sarjana	27	60%
Pasca Sarjana	3	6,7%
Jumlah	45	100%

Sumber : data primer diolah, 2021

Berdasarkan tingkat pendidikan akhir, peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 13 orang (28,9%) memiliki pendidikan akhir SMA/Sederajat, 2 orang (4,4%) memiliki pendidikan akhir akademi, 27 orang (60%) memiliki pendidikan akhir Sarjana, serta 3 orang (6,7%) memiliki pendidikan akhir Pasca Sarjana.

Mengawali penyampaian materi pengabdian, Ibu Anastasia menyampaikan bahwa pilihan untuk menjadi bahagia dan sejahtera dalam membina keluarga ada pada pilihan dan tujuan hidup masing-masing

individu. Ibu Anastasia menyampaikan bahwa ekonomi keluarga memang bukanlah tujuan utama dalam hidup, namun ekonomi keluarga dapat menjadi sarana penunjang orang untuk mencapai kebahagiaan hidup (damai sukacita) dan merupakan bentuk penghayatan iman. Tujuan utama dalam berkeluarga adalah mencapai kesejahteraan (kebahagiaan hidup) bagi semua orang di sekitar (peningkatan mutu hidup menurut kehendak Tuhan). Ibu Anastasia selanjutnya menjelaskan salah satu permasalahan yang memicu pertengkaran dalam hidup berkeluarga adalah masalah keuangan keluarga (ekonomi keluarga). Problematika (masalah) keuangan keluarga adalah keadaan di mana keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan keuangan keluarga. Oleh karena itu, Ibu Anastasia menekankan kepada peserta (calon pasangan suami-isteri) penting untuk membahas perencanaan keuangan keluarga sedari dini. Kemudian Ibu Anastasia mengajak peserta untuk merenungkan (merefleksikan) diri terkait dengan beberapa contoh permasalahan (problematika) keuangan yang mungkin pernah ditemui peserta seperti: (1) uang selalu tidak cukup atau besar pasak daripada tiang; (2) uang selalu habis untuk melunasi hutang, (3) sudah bekerja bertahun-tahun namun masih belum memiliki tabungan, (4) berhutang untuk menutup hutang lama, dan (5) sering berutang ketika ada kebutuhan mendadak. Kegiatan simulasi mencakup 2 materi simulasi, yaitu simulasi pengelolaan keuangan pribadi dan simulasi perencanaan investasi peserta. Simulasi pengelolaan keuangan pribadi dan simulasi perencanaan investasi dipimpin oleh Ibu Suramaya. Pemberian simulasi dimulai dengan pemberian petunjuk umum pengisian softcopy lembar kerja dalam bentuk Ms Excel terkait dengan rincian penghasilan dan rincian pos pengeluaran rutin per bulan keluarga. Ibu Suramaya menjelaskan pentingnya peserta untuk benar-benar komitmen mengisi (terbuka) lembar kerja disesuaikan dengan kenyataan kebiasaan selama ini dalam mengalokasikan keuangan keluarga. Namun, dikarenakan waktu yang sangat terbatas, Ibu Suramaya memberikan contoh (gambaran) pengelolaan keuangan keluarga dari lembar kerja yang telah diisi. Berdasarkan isian pada lembar kerja, diperoleh ilustrasi bahwa penghasilan suatu keluarga sebesar Rp 8.500.000 dan pengeluaran per bulan sebesar Rp 8.300.000.

Berdasarkan kondisi tersebut masih ada surplus keuangan sebesar Rp 200.000 setiap bulannya. Lebih lanjut, Ibu Suranmaya menjelaskan mengenai cara membaca informasi untuk menilai kondisi pengelolaan keuangan keluarga (berdasarkan pedoman pengelolaan keuangan keluarga yang diberikan OJK). Terkait dengan pos alokasi untuk investasi (misal dalam bentuk tabungan), relatif masih cukup rendah karena hanya 8% dari seharusnya yang ideal sekitar 10% – 30% penghasilan per bulan keluarga. Adapun untuk alokasi pembayaran cicilan hutang masih cukup baik karena dibawah batas maksimal 30% (yaitu sebesar 29% per bulan). Adapun pengeluaran rutin keluarga relatif kurang baik karena menyentuh angka 58% (melebihi kisaran yang dianjurkan 20 % - 40% penghasilan per bulan). Pengeluaran pribadi seperti rekreasi sangat baik karena hanya sebesar 4% (dibawah batas maksimal 10%). Kesimpulan yang bisa diambil dari contoh simulasi, pengeluaran paling boros terdapat pada pos kebutuhan makan keluarga (selalu membeli makanan siap saji). Selanjutnya, Ibu Suramaya melanjutkan penyampaian materi simulasi perencanaan investasi. menjelaskan terlebih dahulu mengenai pemahaman awal prinsip keputusan investasi pribadi. Kebijakan investasi perlu memahami terlebih dahulu kebutuhan (alokasi) dana darurat. Besaran dana darurat menurut himbauan OJK kurang lebih sebesar 3 kali rata-rata pengeluaran per bulan keluarga. Ibu Suramaya memberikan ilustrasi apabila rata-rata pengeluaran per bulan keluarga sebesar Rp 2.000.000, maka besarnya dana darurat yang harus disediakan oleh keluarga sebesar Rp 6.000.000., peserta dapat merencanakan besaran dana darurat dengan menyisihkan) pendapatan sebesar Rp 500.000 per bulan. Berdasarkan contoh skema tersebut, maka peserta dapat melakukan cicilan untuk dana darurat kurang lebih selama 1 tahun. Selanjutnya Ibu Suramaya memberikan contoh pengelolaan (perencanaan) keuangan keluarga yang perlu buat ketika memutuskan akan membeli (berinvestasi) rumah baru. Beliau menentukan terlebih dahulu besaran uang DP (uang muka dari harga rumah) dan besarnya cicilan serta waktu cicilan yang sanggup pasangan penuhi. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditentukan besarnya maksimal harga rumah yang bisa diambil oleh Beliau bersama pasangan.

Secara keseluruhan adanya perubahan jawaban yang benar sebelum dan setelah pelatihan, ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 7
Tingkat Pengetahuan Peserta Terkait dengan Perencanaan Keuangan Keluarga Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kegiatan

No.	Pertanyaan seputar Pengetahuan Tentang Perencanaan Keuangan Keluarga	Persentase Jawaban Benar	
		Sebelum	Sesudah
1	Dari mana dana untuk mengadakan pesta pernikahan?	87%	91%
2	Siapa yang bertanggung jawab atas perekonomian keluarga?	56%	64%
3	Bagaimana cara mengatur ekonomi keluarga?	100%	100%
4	Penghasilan yang berupa bunga atau hasil (return) dari investasi yaitu ..	61%	73%
5	Alokasi dana untuk pendidikan anak idealnya..	31%	60%
6	Berapakah besar dana darurat (minimal) yang harus disiapkan?	31%	60%
7	Dalam mengelola penghasilan, manakah besarnya alokasi dana yang paling benar berikut ini?	49%	76%
8	Manakah dibawah ini yang termasuk utang produktif?	98%	100%
9	Apabila ada salah satu dari keluarga besar yang ingin meminjam uang untuk tambahan membuka usaha mereka, keluarga Anda tidak memiliki dana berlebih selain dana yang akan dipergunakan untuk uang pendidikan anak Anda, apa yang Anda lakukan?	92%	100%
10	Kita membeli asuransi untuk tujuan ..	79%	91%

Secara umum, dari 10 pertanyaan kuisioner untuk mengukur pengetahuan mengenai perencanaan keuangan keluarga, rata-rata jawaban benar dari peserta saat sebelum mengikuti kegiatan sebesar 68% sedangkan rata-rata jawaban benar dari peserta saat sesudah mengikuti kegiatan sebesar 82%. Adapun pertanyaan yang mengalami kenaikan cukup signifikan terkait alokasi dana untuk pendidikan anak serta dana darurat yang awalnya hanya sekitar 30% peserta yang mengetahui jawabannya meningkat menjadi lebih dari 60% peserta. Serta untuk beberapa poin pertanyaan sudah mencapai 100% peserta yang memahaminya. Hal ini menunjukkan jika sesudah mengikuti kegiatan pengabdian ini, para peserta mengalami peningkatan rata-rata jumlah jawaban yang benar sebesar 14% berarti dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, pengetahuan peserta mengenai perencanaan keuangan keluarga meningkat.

5. SIMPULAN

Secara umum, kegiatan pengabdian masyarakat: “Perencanaan Keuangan Keluarga : Investasi Untuk Pasangan Muda ” telah berjalan dengan baik, dan mitra juga menyatakan rasa terima kasihnya atas terselenggaranya kegiatan ini, serta mengharapkan kegiatan serupa diadakan lagi. Secara umum, dari 10 pertanyaan kuesioner untuk mengukur pengetahuan mengenai ada peningkatan sebelum dan sesudah pelatihan. Presentase peningkatan jawaban yang cukup tinggi adalah pertanyaan tentang alokasi dana pendidikan dan minimal dana darurat yang dimiliki. Sasaran (target luaran) dalam kegiatan ini juga cukup tercapai, dengan adanya peningkatan jawaban yang benar setelah peserta mengikuti pelatihan. Peserta juga cukup aktif mengikuti kegiatan di mana terlihat dari sesi tanya jawab dengan tim pengabdian berjalan cukup baik. Selain itu, indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini juga terlihat dari hasil penilaian kuesioner yang diberikan oleh peserta pelatihan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami haturkan kepada Romo RD.Petrus Sukino selaku Koordinator Kursus Persiapan Pernikahan Dekanat 1 Keuskupan Agung Palembang dan Lembaga Penelitian

dan Pengabdian pada Masyarakat sehingga program pelatihan dapat berjalan dengan baik.

7. REFERENSI

- 2018 ,Tiga Hal Penting Tentang Investasi Untuk Pasangan Muda, yang Harus Anda Praktikkan <https://www.finansialku.com/investasi-untuk-pasangan-muda/>
- 2018, Rencanakan Keuangan , Kompas 2 Juli 2018
- Ghozie, Prita Hapsari ,2014. “ Make It Happen” .Jakarta :Gramedia Pustaka Utama
- Ghozie,Prita Hapsari,2017. “Problema Keuangan”, Tabloid Kontan No.11-XXII
- Otoritas Jasa Keuangan ,2013.”Buku Seri Literasi Keuangan Indonesia :Perencanaan Keuangan Ibu Rumah Tangga.”

PENINGKATAN LINGKUNGAN HIJAU SKALA RUMAH TANGGA DI TENGAH PANDEMI COVID-19

(Percontohan di RT 8, RW 4, Perumahan Karanglo Indah, Desa Balearjosari)

Anna Catharina Sri Purna Suswati¹⁾, Hermanto Silalahi²⁾

¹⁾Dosen S1 Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Karya Malang
Email: anna_sps@widyakarya.ac.id

²⁾Dosen S1 Bidang Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Katolik Widya Karya Malang
Email: hermanto_pintubatu@yahoo.com

abstrak

Undang-undang Republik Indonesia No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, menetapkan harus tersedia Ruang Terbuka Hijau sebesar 30% dari luas Daerah Aliran Sungai (DAS). Dan dalam Permen ATR Nomor 16 tahun 2018 ditetapkan harus tersedia RTH privat sebesar 10%. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup di wilayah perkotaan, diantaranya penyediaan resapan, penyegaran udara, dan tentunya aspek estetika. Namun tidak banyak masyarakat Indonesia yang mengetahui adanya peraturan tersebut. Bahkan banyak pengembang yang tidak memperhatikan aspek tersebut. Sehingga para pembeli rumah tidak tahu adanya persyaratan dalam mendirikan atau mengembangkan bangunan yang harus menyediakan RTH.

Di Perumahan Karanglo Indah (dalam kasus ini sebagai percontohan adalah wilayah RT 8) masih dirasakan kurangnya Ruang Terbuka Hijau di sebagian besar rumah, seperti lingkungan hijau. Hal ini karena halaman rumah sudah penuh tertutup bangunan. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang arti pentingnya RTH. Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan saat pandemi Covid-19, yang harus mengikuti protokol kesehatan dan physical distancing, maka pemberian pemahaman hanya diberikan kepada Ketua RT, ketua PKK dan dasa wisma. Hasil dari pelaksanaan kegiatan berupa percontohan lingkungan hijau berupa penanaman tanaman sayur, baik secara hidroponik vertikal maupun apung dan tanaman dalam polybag. Upaya ini selain untuk menambah lingkungan hijau juga mendukung kegiatan Kemandirian Pangan di era pandemi Covid-19.

Kata kunci: ruangterbuka hijau, lingkungan hijau

Abstract

Law No.26 of 2007 on Spatial Planning determines that 30% of Watershed must be available for open spaces. The Regulation of The Minister of Agrarian and Spatial Planning Number 16 of 2018 determines that 10% of open spaces must be available for private open spaces. It aims to improve the quality of environment in urban areas including the availability of infiltration, air freshening, and aesthetic aspects. However, not many Indonesians know this regulation. Even many developers do not pay attention to this aspect and house buyers do not know the open space requirements for building or developing buildings. Most houses at Karanglo Indah Housing (as a pilot project, RT 8, RW 4) are still lack of open spaces as the green environment. This is because the yard is full of buildings. This Community Service aims to provide information to that community so that they understand the importance of open space. Since the Community Service was carried out during the Covid-19 pandemic which must comply with health protocols and physical distancing, the information is only given to the head of Neighborhood Association, head of Family Welfare Group and head of a Group of ten families. The result of this activity is a pilot green environment as planting vegetable plants, both vertical and floating hydroponics and plants in polybags. Besides enlarging the green environment, this activity also supports food independence activities in the era of Covid-19 pandemic.

Key words: Open Space, Green Environment

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan pada Undang-undang no 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, pada suatu kawasan harus tersedia Ruang Terbuka Hijau sebesar 30% dari luas Daerah Aliran Sungai (DAS). Undang-undang tersebut dijabarkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan yang menetapkan bahwa harus tersedia Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebesar 20%. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup di wilayah perkotaan, diantaranya penyediaan resapan, penyegaran udara, dan tentunya aspek estetika. Undang-undang tersebut juga dijabarkan dalam Permen Agraria dan Tata Ruang (ATR) Nomor 16 tahun 2018 ditetapkan bahwa harus menyediakan RTH privat sebesar 10%.

Persoalan lingkungan kota-kota besar di Indonesia secara umum adalah persoalan buruknya kualitas lingkungan hidup sebagai tempat hunian manusia. Lingkungan yang buruk merupakan tempat yang tidak sehat. Banyak faktor penyebab buruknya kualitas lingkungan hidup di kota-kota besar di Indonesia antara lain, pertumbuhan kota dan pembangunan yang tidak mengindahkan tata ruang kota, ketidaktahuan dan pelanggaran *building coverage*, masalah transportasi, jalan-jalan macet, polusi udara, sampah, pencemaran air yang kesemuanya itu berdampak buruk terhadap kesehatan manusia.

Kota Malang sebagai kota terbesar nomor dua di Jawa Timur setelah Surabaya juga mengalami hal yang sama, terjadi degradasi kualitas lingkungan hidup. Melihat situasi yang seperti ini tentu Pemerintah Kotamadia sebagai pemegang kebijakan penataan ruang wilayah kota harus mengambil langkah menyelamatkan lingkungan hidup agar lingkungan menjadi sehat untuk hunian manusia. Salah satu cara menyehatkan lingkungan dari polusi udara dan menambah kesejukan lingkungan kota adalah ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Malang. Yang dimaksud Ruang Terbuka Hijau dibedakan menjadi:

1. Kawasan hijau pertamanan kota;

2. Kawasan hijau hutan kota;
3. Kawasan hijau rekreasi kota;
4. Kawasan hijau kegiatan olah raga
5. Kawasan hijau pemakaman

Berdasarkan Undang-Undang No.26 tentang Penataan Ruang Pasal 17 Ayat 5 Tahun 2007 secara tegas mengamanatkan 30% dari DAS berwujud RTH, 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Pengalokasian 30% RTH ini ditetapkan dalam Peraturan Daerah (Perda) tentang RTRW Kota dan RTRW Kabupaten.

Apakah amanat dari undang-undang ini sudah dapat terpenuhi? Tentu saja sampai saat ini amanat dari Undang-Undang ini belum dapat dipenuhi. Saat ini kota Malang baru dapat mengalokasikan sebesar 18,14% yang diperuntukkan sebagai RTH (Wikantiyoso, 2017)

Banyak kendala yang dihadapi pemerintah Kota Malang dalam penyediaan Ruang Terbuka Hijau, diantaranya sulitnya mencari lahan di tengah kota, harga tanah yang sangat mahal, dana tidak tersedia, sampai pada persoalan penegakan hukum yang belum berjalan dengan baik, seperti misal pelanggaran peraturan garis sempadan bangunan maupun *building coverage*. Lalu dengan keterbatasan itu apa upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Malang dalam penyediaan RTH? Salah satu upaya yang dapat dilakukan antara lain setiap pengembang perumahan wajib menyediakan RTH. Namun hal itu belum dilaksanakan oleh pengembang yang membuka perumahan sebelum UU No. 26 tahun 2007 diterbitkan. Oleh karenanya banyak perumahan yang tidak memiliki RTH.

Ruang-ruang sekecil apapun termasuk di RT, RW dan perumahan dapat dimanfaatkan sebagai RTH. Dalam hal ini perlu penyuluhan terhadap masyarakat pentingnya penanaman tanaman dalam ruang-ruang kosong yang ada di lingkungan perumahan, RW, RT, maupun skala rumah tangga.

2. PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan uraian analisis situasi di atas, beberapa permasalahan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Masyarakat belum memahami aturan mengenai Ruang Terbuka Hijau.
- 2) Masyarakat belum memahami arti pentingnya Ruang Terbuka Hijau
- 3) Masyarakat belum memanfaatkan area/ halaman untuk membuat Ruang Terbuka Hijau.

- 4) Membuat modul cara memanfaatkan halaman dengan tanaman sistem hidroponik maupun dalam *polybag* sebagai bentuk percontohan Ruang Terbuka Hijau skala rumah tangga.

3. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Berdasar pada permasalahan yang ada di lokasi tersebut, maka solusi yang ditawarkan adalah memanfaatkan ruang kosong semaksimal mungkin untuk diisi dengan tanaman. Sistem pananaman baik secara horisontal (taman, *roof garden*/balkon diisi tanaman, maupun *vertical garden*). Untuk mendukung kegiatan “Kemandirian Pangan di Era Pandemi”, maka tanaman yang digunakan adalah jenis sayuran, supaya hasilnya bisa dimanfaatkan sebagai bahan makanan, bukan hanya unsur hijauan penghasil oksigen dan pendukung estetika, melainkan juga dapat dikonsumsi.

Luaran pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah:

1. Adanya kesadaran masyarakat akan fungsi Ruang Terbuka Hijau.
2. Pemanfaatan ruang-ruang kosong ataupun yang tersisa dengan menanam tanaman hias ataupun sayuran baik secara vertikal maupun menggunakan *polybag* ataupun hidroponik sistem apung.

4. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan yang ada, metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di RT. 8 RW 4 Perumahan Karanglo Indah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan informasi secara sistematis, singkat, padat, terarah dengan bahasa yang mudah dipahami kepada pengurus RT.
- 2) Melakukan diskusi terhadap materi yang disampaikan
- 3) Menyampaikan informasi berkaitan dengan Hukum Lingkungan dan masalah kualitas lingkungan hidup yang diimplementasikan berupa RTH, dalam acara pertemuan warga

5. HASIL KEGIATAN

Beberapa hasil dan kegiatan pengabdian pada masyarakat antara lain:

- 1) Penyuluhan dan pemberian pemahaman pentingnya Ruang Terbuka Hijau, baik secara peraturan (hukum) maupun fungsinya.

Pemberian pemahaman tentang Ruang Terbuka Hijau secara hukum maupun fungsinya kepada Ketua RT, Ketua PKK dan beberapa ketua dasa wisma. Hal ini dilakukan mengingat adanya peraturan tidak boleh melakukan kegiatan berkumpul. Karena apabila dilakukan penyuluhan, maka akan terjadi kerumunan yang menghadirkan lebih dari 30 orang. RT 8, RW 4 ini terdiri dari 56 kepala keluarga, dan ada 5 kelompok Dasa Wisma, sehingga penyuluhan hanya diberikan kepada Ketua RT, Ketua PKK dan beberapa ketua Dasa Wisma. Karena kegiatan dilakukan malam hari, mengingat ibu ketua RT adalah seorang karyawan yang bekerja, dan setiap harinya baru tiba di rumah pada pukul 17.00, maka tidak semua ketua Dasa Wisma bisa mengikuti kegiatan.



Gambar 1. Pertemuan untuk Membahas Bentuk Kegiatan

2) Percontohan pembuatan Lingkungan Hijau skala rumah tangga.

Berdasarkan hasil observasi lingkungan dan analisis situasi, maka diketahui bahwa sebagian besar pemanfaatan tanah kapling tiap-tiap rumah > 80% luas kavling sudah tertutup oleh bangunan. Artinya, sisa halaman terbuka kurang dari 20%. Kondisi ini menyebabkan tidak memungkinkan dibuat RTH, sehingga percontohan dialihkan dengan menghadirkan lingkungan hijau di lingkungan rumah tangga, baik secara vertikal maupun horisontal.

Sebagaimana definisi dalam Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang (ATR) Nomor 16 tahun 2018, Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Namun karena keterbatasan ruang (halaman) untuk menanam, maka banyak cara dapat dilakukan untuk menghadirkan lingkungan hijau sebagai pengganti RTH, sebagaimana slogan LA Mild

“TANAMAN DEMI TANAMAN LAMA-LAMA JADI TAMAN. Sebagai contoh upaya menghadirkan lingkungan hijau adalah taman vertikal (*vertical garden*) atau tanaman dalam pot yang bisa dipindah-pindahkan. Di sisi lain dalam masa pandemi ini, pemerintah mencanangkan kemandirian pangan bagi masyarakat, sehingga digalakkan penanaman berbagai macam sayur, baik menggunakan *polybag* maupun secara hidroponik. Penggunaan tanaman hias bisa diganti tanaman sayuran. Berikut beberapa contoh taman vertikal:



Gambar 2. Contoh Taman Vertikal Menggunakan Pot

Sementara untuk halaman yang sangat terbatas, unsur hijau dapat dihadirkan dalam *polybag*, maupun hidroponik vertikal (gambar 3) maupun tanaman yang ditanam di pagar sebagaimana gambar 4 berikut:



Gambar 4. Tanaman Sayuran yang Ditanam di Pagar

Sistem maupun sistem hidroponik apung yang bisa dipindah-pindahkan (gambar 4)



Gambar 3. Tanaman Sayuran Hidroponik Vertikal



Gambar 4. Tanaman dalam Sistem Hidroponik Apung Berumur 2 bulan

Selain dengan sistem hidroponik, menghadirkan lingkungan hijau juga dapat dilaksanakan dalam *polybag*, ataupun sebagai unsur hijau yang ditempatkan di pagar seperti lampiran gambar 5, maupun kombinasi hidroponik apung dan tanaman dalam *polybag* sebagaimana ditunjukkan dalam lampiran gambar 5.



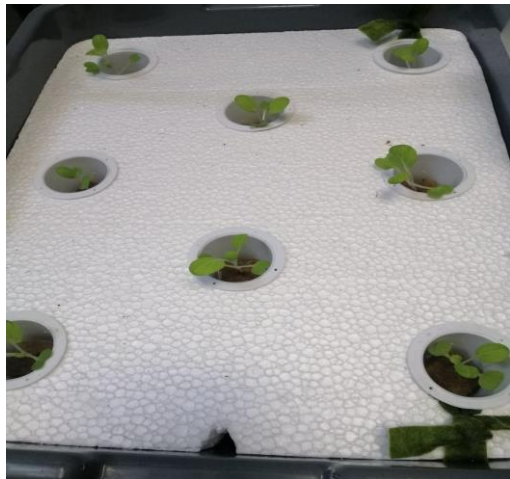
Gambar 5. Kombinasi Tanaman Sayuran dalam *Polybag* dan Hidroponik yang Dapat Dipindahkan

3) Tahapan penyiapan bibit hingga penanaman

Dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini akhirnya digunakan berbagai macam tanaman sayuran, juga tanaman sayuran yang berwarna merah untuk meningkatkan nilai estetika. Pada tahap awal dijelaskan mengenai tahapan penyiapan tanaman sebagai berikut:

- a) *Rockwool* sebagai tempat media tumbuh sementara dipotong dadu dengan ukuran 2x2x2 cm.
- b) Setiap potongan *rockwool* dilubangi dengan tusuk gigi, tiap *rockwool* 1 lubang, kemudian dibasahi.
- c) Biji tanaman dimasukkan dalam lubang, dan dimasukkan dalam ruang gelap selama 24 jam supaya berkecambah.
- d) Setelah biji pecah, maka kecambah tersebut harus segera dikeluarkan dan mendapat sinar matahari langsung.
- e) Setelah tumbuh 4 daun (kira-kira 14 hari), maka tanaman kecil siap dipindahkan di media hidroponik sistem apung, maupun dipindahkan ke dalam *polybag*.

Dalam hal ini digunakan sistem hidroponik apung dan *polybag*, karena sistem hidroponik vertikal bertingkat membutuhkan biaya instalasi cukup mahal (harga perangkat untuk 32 lubang berkisar Rp.600.000). Dan syarat utama tanaman hidroponik adalah cukup mendapatkan sinar matahari penuh, minimal 4 jam sehari. Sementara tidak semua lokasi yang ada mendapat sinar matahari penuh selama 4 jam, sehingga lebih tepat menggunakan hidroponik apung atau menggunakan *polybag*. Gambar berikut menunjukkan tahapan penanaman selanjutnya.



Gambar 6. Tanaman setelah Dipindahkan dalam Sistem Hidroponik Apung

Dalam upaya memanfaatkan barang bekas dalam menghadirkan lingkungan hijau di lingkungan rumah tangga ini, maka juga diberikan percontohan sistem hidroponik apung, baik menggunakan bak dan *stereo foam*, maupun menggunakan jerigen bekas dan gelas bekas air mineral, sebagaimana dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 7. Tanaman Sayuran (Pok Choi dan Bayam Merah) Sistem Hidroponik Menggunakan Jerigen Bekas dan Gelas Air Mineral

Banyak cara dalam menghadirkan lingkungan hijau dalam mendukung lah menyediakan Ruang Terbuka Hijau sebagaimana telah dijelaskan di atas. Ruang terbuka Hijau dalam lingkungan rumah tangga dapat juga berupa kombinasi antara sayuran dan tanaman bunga atau tanaman hias. Berikut ini contoh-

contoh yang dapat dilakukan dalam rumah tangga untuk menghadirkan lingkungan hijau:



Gambar 8. Kombinasi Tanaman Sayuran dan bunga (www.greenamic.com)

4) Hasil kegiatan percotohan

Dari hasil kegiatan penyuluhan tentang peraturan Ruang Terbuka Hijau, beserta fungsi dan pentingnya, maka didapat hasil berupa tanaman hidroponik sistem apung menggunakan jerigen bekas dan gelas air mineral, dan tanaman yang ditanam dalam *polybag*. Hasil tersebut sebagian digabungkan dengan Tanaman Obat keluarGA (TOGA) yang sudah dilaksanakan di RT setempat. Berikut penyerahan hasil tanaman sayuran dengan sistem hidroponik apung dan TOGA yang sudah dibuat. Untuk hasil percontohan tanaman sayuran dengan menggunakan *polybag* dan hidroponik sistem apung diletakkan di lokasi tanaman TOGA di depan rumah Katua RT 9, RW 4, Perumahan Karanglo Indah sebagaimana disajikan pada gambar 14.



Gambar 9. Penyerahan (beberapa) Hasil Percontohan Hidroponik Apung dan Tanaman Sayur dalam *Polybag*



Gambar 11. Salah Satu Upaya Warga Menghadirkan Lingkungan Hijau di Balkon Depan Rumah dengan Menggunakan Pot.



Gambar 10. Rencana Penempatan Hasil Percontohan, Baik dalam *Polybag* maupun Hidroponik Sistem Apung

Sementara beberapa warga berupaya menghadirkan lingkungan hijau dengan menempatkan beberapa pot tanaman hias dan tanaman buah di balkon depan karena halaman sudah tertutup bangunan semuanya. Contoh hasil disajikan pada gambar 15 berikut:

Berikut adalah contoh upaya menghadirkan lingkungan hijau dengan menerapkan sistem hidroponik vertikal di halaman belakang.



Gambar 12. Salah Satu Sistem Hidroponik di Rumah Warga, yang Berada di Halaman Belakang

6. KESIMPULAN

Proses dan hasil kegiatan tidak bisa dilaksanakan optimal, karena adanya pandemi covid-19 yang menetapkan protokol kesehatan sehingga hanya sedikit yang bisa mengikuti penyuluhan dan pemahaman tentang Ruang Terbuka Hijau. Meskipun hanya sebagian kecil warga yang bisa terlibat untuk menghadirkan lingkungan hijau di lingkungan rumahnya, namun program tetap berjalan dan memberikan hasil.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) RT 8, RW 4, Perumahan Karanglo Indah, Desa Balearjosari
- 2) Ketua PKK RT 8, RW 4, Perumahan Karanglo Indah, Desa Balearjosari
- 3) Perwakilat Ketua Dasa Wisma RT 8, RW 4, Perumahan Karanglo Indah, Desa Balearjosari
- 4) Universitas Katolik Widya Karya Malang, melalui LPPM yang menyetujui pelaksanaan program dan juga pemberi dana pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

8. REFERENSI

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan

Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang

Wikantiyoso, R. (2017). The role of CSR in the Revitalization of City Open Space for better sustainable urban development by Respati Wikantiyoso _ Research Project on ResearchGate. Retrieved from <https://www.researchgate.net/project/The-role-of-CSR-in-the-Revitalization-of-City-Open-Space-for-better-sustainable-urban-developmen> diakses tanggal 7 Februari 2019

<https://www.greenamic.com> diakses tanggal 7 Mei 2020

**PENINGKATAN PEMAHAMAN HAK ATAS INFORMASI
OBJEK JAMINAN KEBENDAAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM
DI CU SAWIRAN MALANG**

Oleh

Dr. Celina Tri Siwi K., S.H., M.Hum
celina.tri@widyakarya.ac.id
Hermanto Silalahi, S.H., M.Hum
h_silalahi@widyakarya.ac.id

Abstract

The credit union (CU) movement is very developed currently, including CU Sawiran, a credit union that exists to serve all members of society openly without exception. Problems that often occur are that CU Sawiran as a creditor do not get clear information/data regarding the object of material guarantee, among others, the certainty of the completion time of conversion processing if the letter C / clerk D is submitted so that it is difficult to execute. So far, the solution used is through mediation among the parties. This community service program aims to provide information to CU Sawiran ranks, administrators, supervisors and staff regarding the right to information dealing with the object of material security, the development of material security regulations, the role of the Financial Services Authority as the supervisor of financial services institutions (LJK) with regard to material security, and the method of drafting a good agreement. Assistances are conducted by analyzing credit agreements and formulating agreements that are more informative and do not have multiple interpretations. It was agreed that similar activities would be carried out periodically not only for the management but also for the other parties in order to improve education in the field of law.

Keywords: *right to information, object of material security*

Abstrak

Gerakan *Credit Union* saat ini sangat berkembang, gerakan ini merupakan suatu model yang sangat sesuai bagi kondisi masyarakat. CU Sawiran, hadir untuk melayani semua anggota masyarakat secara terbuka, tanpa kecuali. Semua orang bisa menjadi anggota tanpa memandang tingkat ekonomi, pendidikan, agama, suku dan budaya. Saat ini CU Sawiran ada di 13 tempat pelayanan di beberapa kota di Jawa Timur. Permasalahan yang sering terjadi CU Sawiran selaku kreditur tidak memperoleh informasi/data mengenai objek jaminan kebendaan secara jelas antara lain mengenai kepastian waktu selesainya pengurusan konversi jika yang diserahkan letter C/petok D sehingga kesulitan melakukan eksekusi karena masa pengurusan belum selesai. Saat akan eksekusi benda diperalihkan kepada pihak ketiga tanpa sepengetahuan kreditur. Penyelesaian yang digunakan selama ini untuk menangani masalah di atas yakni melakukan mediasi mencari solusi yang terbaik bagi kepentingan para pihak.

Dari hal di atas, program pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan informasi kepada Jajaran CU Sawiran, pengurus, pengawas dan staf (1) mengenai hak atas informasi mengenai objek jaminan kebendaan; (2) perkembangan aturan jaminan kebendaan; (3) peran lembaga Otoritas Jasa Keuangan sebagai pengawas lembaga jasa keuangan (LJK) berkaitan dengan jaminan kebendaan; (4) memberikan cara penyusunan perjanjian yang baik kepada Jajaran CU Sawiran, pengurus, pengawas dan staf sesuai syarat sahnya perjanjian khususnya hutang piutang, tanpa adanya klausula perbuatan melawan hukum (PMH). Hasil kegiatan sangat bermanfaat, peserta antusias mengikuti dan aktif dalam sesi tanya jawab seiring sejalan dengan dinamika hukum serta hak atas informasi mengenai objek jaminan kebendaan. Pendampingan dengan melakukan analisis perjanjian kredit di CU

Sawiran serta memformulasi perjanjian yang lebih informatif serta tidak multi tafsir. Kegiatan serupa disepakati akan dilakukan secara periodik tidak hanya diikuti pengurus saja namun juga pihak lain guna meningkatkan edukasi di bidang hukum.

Kata kunci : hak atas informasi, objek jaminan kebendaan

1. PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Credit Union Sawiran adalah lembaga keuangan yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Credit Union berbasiskan pada kepercayaan anggota yang memiliki saham sebagai bentuk kepemilikan. Seluruh kegiatan lembaga mengarah pada satu tujuan, yaitu kesejahteraan Anggota. Dikelola secara professional, CU Sawiran melangkah dengan memberikan pelayanan keuangan yang dibutuhkan masyarakat luas dengan mempersembahkan produk-produk simpanan, pinjaman, dan jasa keuangan lain.

Dalam pelayanannya CU Sawiran berbasis pada gerakan credit union yang terbuka dan jelas sistem pengelolaannya. Kebijakan lembaga dibuat, dilaksanakan dan dikontrol dengan sangat terbuka dan demokratis oleh Anggota.

Credit Union Sawiran didirikan dari sebuah gagasan Rm. Willy Malim Batuah, CDD, mencari solusi untuk masyarakat sekitar Dusun Sawiran yang kesulitan mencari modal kerja murah dan mudah sehingga dapat membantu meningkatkan jumlah pendapatan dan taraf hidup mereka. Gagasan ini diperkuat dengan kegelisahan beliau melihat kenyataan banyaknya praktek rentenir dengan kredit berbunga sangat tinggi.

Rm. Willy Malim Batuah, CDD melihat bahwa yang dibutuhkan masyarakat Dusun Sawiran saat itu adalah sebuah lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan mereka akan modal kerja, sehingga mereka dapat secara mandiri menjalankan kehidupan mereka.

Maka Tahun 1989 Rm. Willy Malim Batuah, CDD mendirikan koperasi bagi karyawan Rumah Retret Sawiran di dusun Sawiran Kelurahan Dawuhansengon Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan. Meningkatnya

taraf hidup para karyawan RR Sawiran inilah yang menggugah mereka untuk mengikut sertakan keluarganya, dan juga tetangga serta masyarakat sekitar. Karena jumlah yang dilayani semakin banyak, maka Kopkar Sawiran pun dibuka untuk umum, dan tidak hanya melayani karyawan saja.

Rm. Willy Malim Batuah, CDD melihat bahwa gerakan credit union yang sedang berkembang, adalah suatu model yang sangat sesuai bagi kondisi masyarakat, dan juga para anggota Kopkar. Maka pada tahun 2000 diputuskan untuk mengubah nama lembaga menjadi CU Sawiran, yang melayani semua anggota masyarakat secara terbuka, tanpa kecuali. Semua orang bisa menjadi anggota tanpa memandang tingkat ekonomi, pendidikan, agama, suku dan budaya. Sampai saat ini CU Sawiran telah melayani ribuan Anggota di 13 Tempat Pelayanan di beberapa kota di Jawa Timur.

Visi CU Sawiran menjadi lembaga keuangan yang berkualitas dan profesional dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengedepankan pemberdayaan perekonomian rakyat.

Misi CU Sawiran adalah sebagai berikut

1. Meningkatkan kualitas Lembaga, SDM, Anggota dalam menuju masyarakat yang bebas finansial.
2. Meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat dengan memberikan pelayanan yang prima dan profesional dalam menata perekonomian masyarakat.
3. Mengajak masyarakat meningkatkan perekonomian dengan kekuatan yang ada dalam diri masyarakat dengan pengelolaan ekonomi.

Saat ini CU Sawiran memiliki anggota berjumlah 8313 orang dengan jumlah peminjam 4639 orang. Adapun benda yang menjadi objek jaminan Jaminan pinjaman berupa simpanan saham anggota dan/atau simpanan lainnya yakni cemerlang, Simaster, Sipintar, Sibuhar.

Semua jenis pinjaman mewajibkan jaminan apabila plafon pinjaman melebihi jumlah semua simpanan yang dijamin. Bila selisih plafon pinjaman tidak terlalu besar dengan jaminan simpanan maka dapat menggunakan jaminan usaha.

Jaminan berupa benda tidak bergerak (Tanah & Bangunan) berapapun nilai pinjamannya wajib untuk diteguhkan dengan akta notaris. Biaya akta notaris ditanggung oleh peminjam sedangkan peminjam dikenakan potongan 1% untuk jasa pelayanan dan 0,5% untuk tanggung renteng. Komite Kredit dapat menentukan jenis jaminan demi keamanan asset lembaga berupa: Jaminan benda tidak bergerak berupa tanah & bangunan harus disertai bukti kepemilikan, Sertifikat maupun belum bersertifikat (AJB).

Surat Kuasa pemotongan gaji dapat digunakan sebagai jaminan asalkan ada surat kuasa pemotongan gaji yang disahkan oleh pimpinan instansi dimana anggota yang bersangkutan bekerja. Untuk jaminan bukti kepemilikan kendaraan roda 2 (R2) dan roda (R4) berupa dokumen BPKB.

Permasalahan yang sering terjadi CU Sawiran selaku kreditur tidak memperoleh informasi/data mengenai objek jaminan kebendaan secara jelas antara lain mengenai kepastian waktu selesainya pengurusan konversi jika yang diserahkan letter C/petok D sehingga kesulitan melakukan eksekusi karena masa pengurusan belum selesai.

Saat akan eksekusi benda diperalihkan kepada pihak ketiga tanpa sepengetahuan kreditur. Penyelesaian yang digunakan selama ini untuk menangani masalah di atas yakni melakukan mediasi mencari solusi yang terbaik bagi kepentingan para pihak.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan uraian analisis situasi di atas, beberapa permasalahan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Jajaran CU Sawiran, pengurus, pengawas dan staf belum memahami secara utuh mengenai hak atas informasi mengenai objek jaminan kebendaan;

2. Jajaran CU Sawiran, pengurus, pengawas dan staf belum memahami perkembangan aturan mengenai jaminan kebendaan;
3. Jajaran CU Sawiran, pengurus, pengawas dan staf belum mengetahui dan memahami peran lembaga Otoritas Jasa Keuangan sebagai pengawas lembaga jasa keuangan.
4. Jajaran CU Sawiran, pengurus, pengawas dan staf belum memahami secara tepat syarat sahnya perjanjian pokok dan perjanjian tambahan dalam hutang piutang.

2. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan yang ada, metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka mencari solusi pemecahan masalah dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Memberikan penyuluhan hukum kepada Jajaran CU Sawiran, pengurus, pengawas dan staf – mengenai :
 - a. pengertian hak atas informasi;
 - b. Definisi jaminan kebendaan;
 - c. Macam objek jaminan kebendaan dan dasar hukum;
 - d. Dinamika perkembangan peraturan mengenai jaminan kebendaan yang perlu diketahui Lembaga Jaminan Kebendaan (LJK);
 - e. Peran OJK sebagai lembaga pengawas Lembaga Jasa Keuangan (LJK) berkaitan jaminan kebendaan
 - f. Bedah kasus/simulasi kasus hutang piutang dengan jaminan kebendaan serta upaya penyelesaiannya;
2. Melakukan diskusi dan simulasi kasus hutang piutang dengan jaminan kebendaan serta upaya penyelesaiannya.
3. Melakukan pelatihan cara penyusunan perjanjian yang baik kepada Jajaran CU Sawiran, pengurus, pengawas dan staf sesuai syarat sahnya perjanjian khususnya hutang piutang, tanpa adanya klausula perbuatan melawan hukum (PMH).
4. Melakukan pendampingan pasca kegiatan berupa konsultasi hukum mengenai penyelesaian permasalahan kredit di CU

Sawiran maupun menyempurnakan dokumen perjanjian baku disesuaikan dengan perkembangan aturan,

Sebelum pelaksanaan terlebih dahulu dilakukan *pre test* untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan calon peserta dari pihak CU Sawiran terkait dengan materi yang menjadi permasalahan dalam kegiatan ini. Hasil *pre test* digunakan sebagai evaluasi awal untuk menyusun metode dan materi sehingga proses kegiatan tepat guna dan tepat sasaran.

Setelah program kegiatan dilakukan *post test*, hasil yang diperoleh nantinya digunakan sebagai acuan dalam memberikan pendampingan, pemberdayaan serta advokasi.

CU Sawiran setelah program abdimas selesai dilakukan lebih pro aktif menyelesaikan permasalahan kredit dengan jaminan kebendaan sesuai dengan dinamika aturan, lebih preventif sebelum terjadinya permasalahan sudah dituangkan secara spesifik dalam bentuk perjanjian. Jika terjadi sengketa lebih mengedepankan solusi yang mewadahi kepentingan bersama dengan musyawarah mufakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa lokakarya di CU Sawiran dilakukan Rabu, 11 November 2020 di Aula Unika Widya Karya Malang, dihadiri pengurus CU Sawiran berjumlah 20 orang dari berbagai Tempat Pelayanan yakni Dinoyo, Sawojajar, Batu, Ngadisari, Wlingi, dll.

Acara dilakukan mulai pukul 10.00 WIB sampai pkl 16.30 WIB

Tahap 1, koordinasi dan penyamaan persepsi dengan pihak CU Sawiran mengenai pelaksanaan kegiatan dan topik lokakarya

Sebelum melakukan kegiatan, tim pengabdian mengadakan komunikasi yang cukup intens dengan pihak CU Sawiran, yakni Ibu Diah Widiastuti selaku Pimpinan Departemen SDM. Pelaksanaan kegiatan di masa pandemi diundur menjadi bulan November 2020 secara luring dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan

yang ditetapkan oleh pemerintah, serta jumlah peserta terbatas.

Tahap 2, Pre test

Tahap ke-2 dilakukan dengan menggunakan google form kepada calon peserta lokakarya, tujuan menjajaki persepsi mengenai Peningkatan Pemahaman Hak Atas Informasi Objek Jaminan Kebendaan Dalam Perspektif Hukum Di CU Sawiran Malang sehingga materi kegiatan sesuai harapan dan tepat sasaran.

Kuisisioner dikirim ke whatsapp masing-masing calon peserta H-2 batas pengembalian kuisisioner H-1 untuk direkap dan sebagai bahan acuan pelaksanaan kegiatan lokakarya.

Tahap ke-3, pelaksanaan lokakarya

Susunan kegiatan sebagai berikut

1. Pembukaan, sambutan ketua pelaksana, Rektor, wakil dari CU Sawiran
2. Penyajian materi (kelengkapan : Modul)
3. Tanya jawab
4. Penutup

Uraian Materi 1 Hak informasi merupakan Hak Konstitusional oleh Bpk.Hermanto Silalahi, S.H., M,Hum

Hak informasi merupakan hak konstitusional karena telah tercantum dalam UUD NRI 1945. Suatu badan usaha harus memberikan informasi sebenar benarnya dan sejujur jujurnya kepada pihak konsumen.

Namun juga terdapat beberapa informasi yang tidak dapat dibagikan dikhalayak umum, itu semua tergantung aturan oleh pihak badan usaha. Hak jaminan berupa benda bisa berwujud atau tidak.

Jaminan dibedakan menjadi dua yaitu jaminan umum dan khusus. Biasanya yang digunakan ialah jaminan khusus Bentuk perlindungan hukum atas ketidakjelasan atas hak informasi yang tidak diberikan secara benar oleh debitur berupa perlindungan UU dari KUHP

Namun seringkali nilai taksir jaminan lebih kecil dari nilai piutang, sehingga objek jaminan sebagai bentuk kepastian bagi kreditur tidak tercapai. Jika debitur wanprestasi maka objek dapat dieksekusi untuk memenuhi kewajiban debtor yang wanprestasi. Kisaran nilai objek jaminan seharusnya melampaui dari nominal

yang diperjanjikan dalam perjanjian hutang piutang.

Kegiatan perjanjian hutang piutang memiliki resiko yang cukup besar jika sejak awal tidak ada perhitungan mengenai objek jaminan secara tepat, nilai harus melebihi nominal hutangnya. Wanprestasi debitur sebagai ingkar janji ada baiknya ada dalam perjanjian tertulis sehingga para pihak memahami kategori wanprestasi sejak awal. Selain itu agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda yang rentan sengketa di kemudian hari.

Jika debitur wanprestasi maka diterbitkan surat peringatan atau somasi yang merupakan bentuk tanggung jawab kreditur untuk menginformasikan debitur tidak memenuhi kewajibannya yakni membayar hutang. Jika perbuatan somasi tersebut tertuang dalam perjanjian di awal dan disepakati para pihak dengan kesadaran maka konsekuensi yang terjadi atas perbuatan debitur yang dilakukan kreditur yakni melakukan eksekusi tidak dapat dipersalahkan asalkan sesuai ketentuan undang-undang. Somasi yang ditandatangani kreditur dapat dijadikan dasar dilakukan penagihan pada debitur yang tidak melakukan kewajiban membayar hutang sebagaimana waktu dalam perjanjian.

Jika jaminan fidusia tidak didaftarkan di Kantor Pendaftaran Fidusia (KPF) maka kreditur tidak memiliki hak sebagai kreditur *preferen*/diistimewakan pelunasan hutangnya. Kedudukan diistimewakan lahir dari undang-undang.

Jaminan kebendaan selain fidusia ada yang berupa hak tanggungan, ada jaminan kebendaan dimiliki oleh perorangan, tetapi kondisi dilapangan kepemilikannya lebih dari satu orang. Salah satu objek adalah SHGB dengan waktu paling lama 30 tahun.

Objek jaminan berupa SHGB ini dasar yang digunakan adalah UU No, 4 Tahun 1996 tentang Hak Tanggungan, tentunya para pihak harus memenuhi syarat materiil dan syarat formil. Perjanjian dengan jaminan kebendaan merupakan perjanjian tertutup yang tidak boleh diatur selain daripada yang diatur oleh UU, hal ini untuk memberikan kepastian hukum dan perlindungan bagi para pihak.

Pihak kreditur seharusnya memperhitungkan jangka waktu hak atas tanah selain hak milik yang memiliki jangka waktu dan harus dilakukan perpanjangan.



Keterangan : Bpk Hermanto Silalahi, S.H., M.Hum saat memberikan penjelasan materi Hak informasi merupakan hak konstitusional



Keterangan : peserta memperhatikan sesi 1 Hak informasi merupakan hak konstitusional

Uraian Materi 2 Hak Atas Jaminan Informasi dalam Perspektif Hukum oleh Dr. Celina Tri Siwi K., S.H., M.Hum

Hukum jaminan menggunakan KUHPdt sebagai bentuk perlindungan hukumnya. Hukum jaminan menggunakan 2 aspek hukum yakni privat dan publik. Hukum benda bersifat tertutup tidak boleh melihat diluar hukum yang mengatur.

Asas perlindungan konsumen ditulis dalam pasal 2 UU No 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen. Konsumen memiliki hak atas informasi dalam hal ini kreditur memiliki hak atas informasi mengenai kredit di

C.U Sawiran. Kewajiban pelaku usaha memberikan informasi yang benar, jelas dan jujur. Informasi diberikan sebelum melaksanakan perjanjian, kemudian perjanjian tersebut menyebabkan perikatan. Perikatan masih bersifat abstrak karena belum mengetahui itikad baik dari para pihak.

Tahap awal perjanjian adalah tahap pemberian informasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tertulis. Kreditur harus memiliki data nasabah terkait dengan jenjang pendidikan, karena tingkat pemahaman masing-masing debitur berbeda, namun kewajiban menginformasikan harus dilakukan secara tepat dan terus menerus.

Hal ini bertujuan untuk mengedukasi nasabah berkaitan dengan hak dan kewajiban, tanggung jawab, itikad baik, perjanjian juga merupakan hukum bagi para pihak serta konsekuensi yang timbul jika ada yang wanprestasi, aturan serta terkait dengan objek jaminan.

Uraian materi 3 Jaminan Kebendaan oleh Ibu Dr. Celina Tri Siwi K., S.H., M.Hum

Hipotik merupakan jaminan tidak bergerak. Fidusia merupakan tindak lanjut dari gadai. Fidusia merupakan kepercayaan, dimana bukti kepemilikan dikuasai oleh debitur. Hak tanggungan dijadikan sebagai hak yang sudah jelas haknya.

Jaminan perorangan ialah jaminan yang paling beresiko, sehingga jaminan perorangan adalah tambahan dari jaminan kebendaan. Asas asas jaminan merupakan prinsip dalam suatu jaminan. Hak jaminan merupakan perjanjian tambahan dalam perjanjian pokok.

Jaminan yang lahir dari undang undang merupakan jaminan yang diperintahkan oleh undang undang tanpa perjanjian para pihak.

Hak retensi merupakan hak menahan benda jaminan. Gadai adalah jaminan untuk benda bergerak. Pemegang fidusia hanya berfungsi sebagai pemegang jaminan saja. Peralihan hak tanggungan bisa dari pewarisan atau sebab sebab lain. Eksekusi hak tanggungan apabila debitur ingkar janji.

Objek jaminan kebendaan berupa tanah adat merupakan tanah kolektif, dalam perjanjian dengan jaminan kebendaan berupa benda tidak bergerak yang terpenting adanya alas hak yakni HGB, Hak Milik, HGU. Untuk jaminan benda tidak bergerak diatur dalam UU No, 4 Tahun 1996 tentang Hak Tanggungan, Jika belum ada alas hak sebagaimana diatur dalam UU No 4 Tahun 1996 maka aturan yang digunakan adalah UU No, 42 Tahun 1999 tentang Jaminan Fidusia.

Pelaksanaan perjanjian kredit dengan objek jaminan jika debitur membutuhkan objek tersebut maka objek jaminan yang ada di tangan kreditur dapat diganti dengan objek jaminan lain dengan nilai yang setara serta melalui prosedur formal sesuai UU. Bentuk perjanjian bisa dilakukan pembaharuan perjanjian atau novasi.

Adakalanya objek jaminan dengan hak tanggungan, berupa rumah yang disewakan. Perjanjian menyewakan objek jaminan merupakan perjanjian antara pihak debitur dengan penyewa rumah, tidak berlaku bagi kreditur. Sehingga ketika debitur wanprestasi, tetap kewajiban harus diselesaikan, termasuk resiko rumah dieksekusi. Bila semua memenuhi syarat formil dan materiil maka saat eksekusi rumah harus dikosongkan, hal ini merupakan resiko debitur yang wanprestasi.

Perjanjian hutang piutang yang telah disepakati para pihak debitur dan kreditur namun jika dalam pelaksanaan perjanjian debitur meninggal maka sesuai dengan prinsip dalam hukum privat tidak menghilangkan tanggung jawab debitur yang meninggal dunia, tanggung jawab beralih kepada ahli warisnya.

Tahap 4 Post test

Bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terkait dengan proses lokakarya serta untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan narasumber. Model yang digunakan kuisioner dalam bentuk google form. Hasil yang diperoleh dari isian kuisioner, peserta merasa puas dengan ilmu yang diberikan oleh narasumber, saran agar kegiatan serupa dapat dilakukan secara periodik guna menambah informasi berkaitan dengan dinamika hukum terkait hukum privat/perdata khususnya

perjanjian hutang piutang dengan jaminan kebendaan.



Keterangan : Dr. Celina Tri Siwi K, S.H.,
M.Hum saat memberikan penjelasan materi 2
dan 3



Keterangan : sesi tanya jawab, peserta
dari CU Sawiran memberikan
pertanyaan kepada pemateri

Tahap 5 kegiatan pendampingan penyusunan perjanjian kredit yang informatif secara daring

Kegiatan pendampingan, dilakukan pada bagian legal CU Sawiran,, dengan melakukan pendampingan penyusunan perjanjian kredit yang informatif, tidak multi tafsir. Hal ini penting agar hak dan kewajiban serta konsekuensi dipahami di awal saat terjadi kesepakatan. Perjanjian tertulis mudah dipahami, menggunakan bahasa sederhana.

Pelaksanaan tahap pendampingan ini dilakukan secara *on line* mengingat masa pandemi sehingga mengurangi tatap muka secara langsung guna mengurangi resiko penularan. Pihak CU Sawiran mengirimkan

naskah perjanjian yang ada kepada tim pengabdian dari FH Unika Widya Karya Malang, tim mengoreksi dan memberikan masukan yang seharusnya agar tidak multitafsir dan mudah dipahami. Jika tim legal tidak paham dengan koreksi maka dilakukan diskusi dan penyamaan persepsi dikaitkan dengan aturan yang berlaku.

Pada tahap ini, tim legal CU Sawiran menjadi semakin paham bahwa pembuatan kontrak harus memenuhi kaidah-kaidah hukum privat. Hasilnya dari yang semula dalam bahasa yang sulit dimengerti dan dituangkan dalam kalimat yang panjang, diubah dengan kalimat yang dipisah dimasukkan dalam bab serta dibuat beberapa pasal sehingga perjanjian hutang piutang lebih sistematis, mudah dipahami para pihak serta lebih informative.

4. PENUTUP

4.1. Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul Hak atas informasi mengenai objek jaminan kebendaan di CU Sawiran berjalan dengan baik. Materi hukum terkait dengan proses di CU Sawiran khususnya mengenai perjanjian dengan objek jaminan kebendaan perlu dilakukan secara periodik kepada pengurus CU Sawiran.

Mengingat hukum bersifat dinamis, maka dengan menuangkan hak dan kewajiban secara jelas di perjanjian kredit yang informatif serta tidak multitafsir tentunya akan meminimalisir terjadinya sengketa dan tingkat pemahaman pengurus tentang hukum dengan segala aspeknya menjadi semakin baik.

4.2. Saran

Pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di CU Sawiran mendapat respon yang cukup baik dan positif, hal yang perlu ditingkatkan dengan saran ditujukan kepada :

1. Unika Widya Karya Malang, dapat menindaklanjuti kegiatan di CU Sawiran dengan kolaborasi antara akademisi serta pihak CU Sawiran yang telah MoU, sehingga meningkatkan kompetensi baik keilmuan dan professional dalam praktik serta meningkatkan layanan yang berkualitas kepada masyarakat.
2. CU Sawiran, melakukan pendataan mengenai kebutuhan nasabah terkait pemenuhan hak atas informasi, sehingga dapat meminimalisir

munculnya sengketa dalam perjanjian kredit dengan objek jaminan kebendaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Suatu kegiatan tidak mungkin berhasil jika tidak ada kerjasama, tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada :

1. LPPM Unika Widya Karya Malang yang telah memfasilitasi kegiatan dosen di bidang pengabdian masyarakat.
2. CU Sawiran yang memberi kesempatan berbagi ilmu hukum, serta respon yang cukup baik dengan melibatkan Kepala Kantor Pelayanan se-Jatim.
3. FH UKWK dan BEM FH yang mensupport kegiatan pengabdian masyarakat di CU Sawiran.

Semoga kebaikan berbalas dengan kebaikan dan terus bekerjasama untuk kebermanfaatan masyarakat lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

Agus Yudho Hermoko, Asas Proporsionalitas dalam kontrak komersil, Laksbang Mediatma, Yogyakarta, 2008

H. Salim, Perkembangan Hukum Jaminan Di Indonesia, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008.

J. Satrio, Hukum Perikatan: Perikatan Pada Umumnya, PT Alumni, Bandung, 1999.

Moch. Isnaeni, Pengantar Hukum Jaminan Kebendaan, PT. Revka Petra Media, Surabaya, 2016

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata

UU No. 4 Tahun 1996 tentang Hak Tanggungan

UU No. 42 Tahun 1999 Jaminan Fidusia

PENINGKATAN BUDAYA BERLITERASI SASTRA BAGI SISWA SMAK SANTA MARIA MALANG MELALUI PEMBUATAN KITAB PENTIGRAF

Agustinus Indradi

Fakultas Ekonomi, Unika Widya Karya Malang
email: a_indradi@widyakarya.ac.id

ABSTRAK

*Penanaman gemar membaca sudah dilakukan di semua sekolah, namun belum semua dimuarakan pada pembiasaan menulis. Memang terdapat beberapa kendala dalam upaya penanaman gemar menulis, karya sastra khususnya. Guna mengatasi kendala yang ada, pelatihan pembuatan pentigraf (cerpen tiga paragraf) ternyata bisa menjadi solusi. Hal ini dibuktikan lebih dari 2/3 siswa bisa mengumpulkan pentigraf dengan tetap waktu. Agar rasa bangga siswa menjadi semakin terbangun, maka karya-karya tersebut dicetak dalam bentuk buku oleh penerbit dan ber-ISBN. Buku tersebut diberi judul *Teduh Tak Kasat Mata* yang terdiri atas 125 pentigraf dari 114 siswa. Melalui kegiatan abdimas ini, kiranya budaya berliterasi sastra bagi siswa di SMAK St. Maria Malang sungguh semakin berkembang.*

Kata kunci: pentigraf, literasi sastra, kitab pentigraf

Abstract

Instilling reading habit has been carried out in all schools, but not all has been directed to the writing habit. Indeed, there are several obstacles in writing, especially in literary works. In order to overcome this obstacles, training in making *pentigraphs* (three paragraphs consisting of short stories) turned out to be a solution. This is proven by more than 2/3 of students of SMAK St. Maria Malang are able to collect *pentigraphs* on time. In order to build a sense of pride of the students, their works are printed in the form of book of pentigraphs by publishers and have ISBN. The book is entitled *Teduh Tak Kasat Mata* which consists of 125 *pentigraphs* from 114 students. Through this community service, the culture of literary literacy of the students could be improved.

Keywords pentigraf, literary literacy, book of pentigraphs.

1. PENDAHULUAN

Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia bahwa IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yaitu kombinasi berbagai indikator seperti kesehatan, kekayaan, dan pendidikan, peringkat Indonesia di tahun 2014 tidak berubah pada posisi 108 dari 187 dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, Singapura menduduki peringkat 9, Brunei peringkat 30, Malaysia peringkat 62, dan Thailand peringkat 89 (<http://www.bps.go.id>). Untuk tahun 2015, Indonesia menempati posisi 110 dari 187 negara.

Menyadari kondisi tersebut, pemerintah mengambil beberapa langkah agar IPM Indonesia bisa mengalami peningkatan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah pada tahun 2015 adalah dengan Gerakan Literasi

Sekolah (GLS). Gerakan ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Dalam gerakan ini budaya membaca dan menulis siswa mendapat perhatian khusus dengan cara memberikan waktu khusus kepada siswa untuk secara rutin membaca buku-buku non pelajaran. Pembiasaan membaca mungkin saja sudah berjalan cukup baik, tetapi bagaimana dengan pembiasaan menulis? Bagaimanakah peran pelajaran Bahasa Indonesia dalam gerakan ini?

Menurut Mahmuda (2017)--yang juga sebagai seorang Guru Bahasa Indonesia--menyatakan bahwa pembelajaran sastra di Indonesia itu hanya sekedar pendukung Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Sekiranya karya sastra diposisikan sebagai karya sastra, sesungguhnya memang peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan

yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sungguh menjadi kenyataan. Sayangnya, dalam Kurtilas untuk SMA, khususnya, porsi sastranya terlalu sedikit. Selama tiga tahun pembelajaran, ada 15 teks yang harus dipelajari dan yang terkait sastra hanya tiga teks, yaitu: pantun, cerpen, dan teks cerita fiksi dalam novel. Itupun, dalam Kurtilas tuntutanannya tidak fokus pada pembelajaran sastra secara mendalam, melainkan menjadikan karya sastra sekedar sebagai teks untuk mempelajari suatu bidang tertentu sehingga secara esensial kurang mempelajari nilai-nilai sastranya.

Secara tersurat dalam Kurtilas sebenarnya sudah dinyatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Dengan materi sastra dalam Kurtilas yang sedemikian sedikit dan tuntutan pembelajaran tidak terkait langsung dengan esensi sastra, rupanya tujuan tersebut sangat sulit dicapai.

Sejalan dengan pendapat di atas, sebagai seorang pakar bidang pendidikan, Basir (2017) juga mengungkapkan beberapa problematika pembelajaran sastra di sekolah yang dianggapnya sebagai permasalahan yang terstruktur. Ada 4 problem yang hingga saat ini belum mendapatkan penanganan yang serius. Keempat hal tersebut adalah (1) terlalu luasnya tujuan pembelajaran sastra, (2) sarana penunjang yang kurang memadai, (3) minimnya guru sastra yang profesional, dan (4) pembagian alokasi waktu yang terlalu minim (tidak berimbang).

SMAK St. Maria Malang sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia merasakan hal yang lebih kurang sama, yaitu masih sulit untuk menanamkan kecintaan menulis. Menanggapi kondisi tersebut dan berbagai kendala yang sering dihadapi pihak sekolah, guru-guru Bahasa Indonesia pada khususnya, pengabdian merasa tertantang ikut ambil bagian dalam memberi solusi.

Pemilihan “pentigraf” sebagai objek pelatihan diharapkan mampu menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran sastra. Pentigraf yang merupakan salah satu bagian dari genre sastra

yang memiliki keunikan karena merupakan cerita yang hanya terdiri tiga paragraf saja diharapkan tidak lagi membuat siswa takut untuk menulis. Oleh karena itu, abdimas dengan judul “Peningkatan Budaya Berliterasi Sastra bagi Siswa SMAK St. Maria Malang Melalui Pembuatan Kitab Pentigraf” ini dilaksanakan.

2. METODE ABDIMAS

Dalam melaksanakan pengabdian pada masyarakat ini digunakan beberapa metode pelaksanaan seperti berikut ini.

a. Metode Ceramah

Metode ini dilakukan untuk menyampaikan materi perihal pengertian pentigraf, asal-usul pentigraf, unsur-unsur dalam pentigraf serta bagaimana mengembangkan unsur-unsur tersebut menjadi sebuah pentigraf yang menarik.

b. Metode Pemodelan

Metode ini berupa pemberian contoh-contoh pentigraf yang telah dibuat oleh pengabdian dan juga pentigraf-pentigraf karya sastrawan Indonesia yang sudah terbit sebelumnya untuk bisa dijadikan contoh.

c. Metode Tanya-Jawab

Metode ini dilakukan untuk memberi kesempatan selebar-lebarnya kepada siswa untuk menanyakan berbagai hal terkait penyusunan pentigraf yang belum dikuasainya agar materi sungguh-sungguh dipahami sebaik-baiknya

d. Metode Pelatihan

Metode ini dilakukan setelah materi disampaikan secara ceramah dan yang disertai contoh-contoh, dengan cara melanjutkan pentigraf yang “dibuang” paragraf ketiganya kemudian siswa diminta menyelesaikan pentigraf tersebut dengan melanjutkannya untuk menyelesaikannya. Setelah itu, diberi pelatihan yang kedua, yaitu dengan “membuang” paragraf 2 dan 3, dan siswa diminta menyelesaikan cerita di pentigraf tersebut.

e. Metode Praktik

Berdasarkan pelatihan yang sudah diikuti, para siswa diberi waktu beberapa hari untuk membuat minimal 1 pentigraf.

f. Metode Pendampingan

Selama proses pembuatan pentigraf, setiap peserta pelatihan diberi kesempatan untuk bertanya melalui media on line dan akan

terus didampingi sehingga tugas membuat pentigraf betul-betul bisa dihasilkan oleh setiap peserta pelatihan. Pendampingan selanjutnya juga dalam tahap editing dan proses mencetak buku sampai karya-karya tersebut menjadi sebuah KITAB PENTIGRAF.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penulisan pentigraf ini direncanakan bisa dilaksanakan secara luring pada bulan Maret 2020. Sehubungan dengan adanya Pandemi Covid-19, maka pelaksanaannya ditunda. Mengingat tahun 2020 hampir berakhir, sementara pandemi belum juga berakhir, maka pelaksanaan pelatihan diadakan pada bulan November 2020 dengan menggunakan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia selama 2 jam pelajaran untuk masing-masing kelas XII.

Adapun waktu pelatihan diadakan pada tanggal-tanggal berikut:

- a) 09 November 2020 (Klas XII IPS 2 dan XII MIPA 3),
- b) 10 November 2020 (Klas XII MIPA 1)
- c) 11 November 2020 (Klas XII IPS 1)
- d) 14 November 2020 (Klas XII MIPA 2)

Setelah diberi waktu selama 1 minggu jumlah yang mengumpulkan pentigraf masih belum terlalu banyak, maka diperpanjang 2 minggu lagi. Setelah diberikan perpanjangan waktu, dari setiap kelas yang rata-rata berjumlah 32 siswa jumlah siswa yang mengumpulkan pentigraf sebagai berikut:

- a) XII IPS 1 : 27
- b) XII IPS 2 : 21
- c) XII MIPA 1 : 19
- d) XII MIPA 2 : 21
- E) XII MIPA 3 : 26.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa dari 160 siswa terdapat 114 siswa yang mengumpulkan pentigraf. Beberapa siswa mengumpulkan lebih dari 1 pentigraf, bahkan ada yang mengumpulkan 4 pentigraf. Memang untuk yang mengumpulkan pentigraf lebih dari 1, tidak selalu semua bisa dimasukkan dalam kitab pentigraf. Setelah dilakukan proses seleksi, terdapat 125 pentigraf yang dimasukkan ke dalam kitab pentigraf. Kitab Pentigraf tersebut diberi judul "Teduhan Tak Kasat Mata"

"Teduhan Tak Kasat Mata" merupakan pentigraf karya Angelica Gabriella Leoni

Kusumadewi. Angelica Gabriella Leoni Kusumadewi mengirimkan 4 pentigraf, tetapi hanya 3 pentigraf yang dimasukkan dalam Kitab Pentigraf. Berikut ini pentigraf yang dijadikan judul keseluruhan buku.

TEDUHAN TAK KASAT MATA

Angelica Gabriella Leoni Kusumadewi

Aku hanyalah seorang anak kecil yang tinggal di daerah pegunungan bersama bibiku. Selama ini tidak ada hal aneh yang terjadi, semuanya berjalan dengan tenang-tenang saja.

Hari itu entah mengapa cuaca di sana sangat berangin dan tiba-tiba saja turun hujan lebat. Aku dan bibiku yang ketakutan pun memutuskan untuk segera tidur. Tetapi tidak berapa lama, ada suara ketukan di pintu rumah kami.

Kami bingung, karena tidak mungkin ada tamu di malam hari dengan cuaca seperti ini di daerah pegunungan. Kami membuka pintu tetapi tidak ada siapa pun di depan. Tetapi saat menutup pintu kembali kami mendengar seseorang berkata "Terima kasih telah membukakan pintu untuk kami. Kami hampir mati kedinginan di depan tadi"

Berikut ini tampilan Kitab Pentigrafnya.





Pengalaman membuat pentigraf benar-benar pengalaman pertama bagi setiap siswa. Kalau dari 160 siswa terdapat 114 siswa, berarti sekitar 71%, yang mau mengumpulkan hasil karyanya, sebenarnya merupakan hal yang sangat baik. Harus pengabdian akui bahwa memang masih terdapat banyak pentigraf yang dari aspek bahasa perlu diperbaiki. Berikut beberapa contoh kesalahan yang sering terjadi:

No.	Tertulis	Seharusnya
1	tiba - tiba	tiba-tiba
2	tau	tahu
3	menunjukan	menunjukkan
4	"..., nak."	"..., Nak."
5	hamper	hampir
6	ditaman	di taman
7	di ambil	diambil
8	akupun	aku pun
9	ku ambil	kuambil
10	check in	check in

Kesalahan-kesalahan di atas hanyalah sebagian saja dan masih banyak kesalahan serupa serta kesalahan yang lain. Intinya adalah bahwa memang pembiasaan menulis perlu terus digencarkan. Dalam menulis karya sastra pun, bukan berarti tidak perlu memperhatikan aspek ejaan, tetapi tetap harus mengacu pada aturan penggunaan ejaan yang baik dan benar.

Terlepas dari hasil abdimas yang masih perlu ditindaklanjuti, namun sekurang-kurangnya kegiatan abdimas ini telah berhasil membuat 114 siswa dari 160 siswa yang tadinya tidak pernah membuat pentigraf menjadi pernah membuat pentigraf. Selain itu, dengan mengumpulkan karya siswa dan dibukukan menjadi sebuah Kitab Pentigraf, telah membuat 114 dari 160 siswa namanya

terabadikan dalam sebuah kitab yang adik-adik kelasnya atau teman-temannya bisa menikmatinya.

Dengan memberikan pelatihan penulisan pentigraf serta memberikan materi pelatihan kepada guru Bahasa Indonesia di SMAK St. Maria Malang, kegiatan abdimas ini juga telah memberikan kesempatan baru bagi guru Bahasa Indonesia untuk bisa mengadakan pelatihan sendiri pada masa-masa yang akan datang. Bahkan dengan mempelajari kekurangan yang terdapat dalam pelatihan yang pengabdian adakan, guru Bahasa Indonesia di SMAK St. Maria Malang bisa mengadakan penyesuaian-penyesuaian agar hasilnya jauh lebih bagus

Kiranya pemilihan pentigraf sebagai bahan penulisan cerpen juga bisa menjadi solusi bagi beberapa problematika pembelajaran sastra di sekolah, khususnya berkaitan dengan pembagian alokasi waktu yang terlalu minim (tidak berimbang). Sebab walau bentuknya hanya terdiri atas 3 paragraf, tetapi semua unsur intrinsik cerpen juga terdapat di dalamnya.

4. SIMPULAN

Pentigraf sebagai salah satu genre baru dalam sastra bisa menjadi alternatif dalam pembelajaran sastra, khususnya terkait dengan pembelajaran cerpen. Dengan keterbatasan waktu yang ada, ternyata materi pentigraf cukup mendapat respon yang bagus dari para siswa. Pancingan bahwa karya mereka akan dibukukan juga memberi dorongan tersendiri, sehingga semangat menulis para siswa juga meningkat. Oleh karena itu, pembiasaan membaca yang sudah dilakukan dengan baik, perlu ditingkatkan juga dengan pembiasaan menulis. Model pelatihan yang sudah dilakukan oleh pengabdian juga bisa menjadi model bagi para Guru Bahasa Indonesia, sehingga para Guru Bahasa Indonesia bisa menyelenggarakan sendiri pada tahun-tahun berikutnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pengabdian sampaikan kepada (1) LPPM Unika Widya Karya yang telah mendanai kegiatan abdimas ini (2) Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia Kelas XII SMAK St. Maria Malang yang

telah bersedia mengadakan kerja sama sampai kitab pentigraf ini terwujud.

6. REFERENSI

- Basir, U. Pr.M. (2017). **Aspek “Kesastraan” dalam Kurikulum Bahasa Indonesia: sejumlah problema terstruktur.** Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasan Sastra Indonesia.
- Indradi, A. (2018). **Pentigraf Sebagai Alternatif Penyambung Benang Putus dalam Pembelajaran Sastra.** Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra dalam Era Digital di Politeknik Negeri Malang*.
- Mahmuda, E. M. (2017). **Keberadaan sastra ‘Hanya’ untuk Mendukung Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013.** dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

